

**ANALISIS BENTUK KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL “LE DERNIER JOUR D’UN CONDAMNÉ À MORT”
KARYA VICTOR HUGO**

SKRIPSI

Oleh :
AVIV IQBAL MAULIDAN
NIM 0811130004



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014

**ANALISIS BENTUK KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
"LE DERNIER JOUR D'UN CONDAMNÉ À MORT" KARYA VICTOR HUGO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



OLEH:

**AVIV IQBAL MAULIDAN
NIM. 0811130004**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Aviv Iqbal Maulidan
NIM : 0811130004
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.



Malang, 14 Juli 2014

Aviv Iqbal Maulidan
NIM: 0811130004

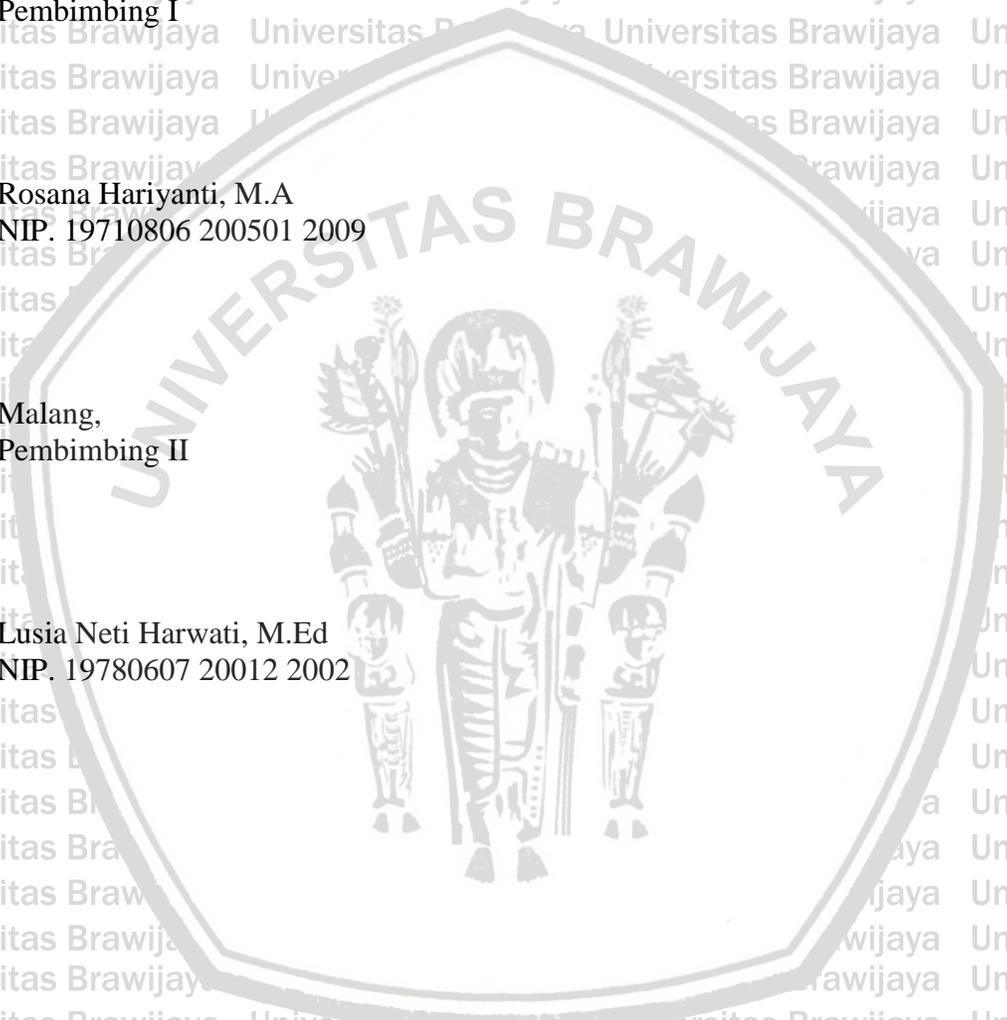
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aviv Iqbal Maulidan telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang,
Pembimbing I

Rosana Hariyanti, M.A
NIP. 19710806 200501 2009

Malang,
Pembimbing II

Lusia Neti Harwati, M.Ed
NIP. 19780607 20012 2002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aviv Iqbal Maulidan telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Intan Dewi Savitri, Penguji Utama
NIP. 66120812120038

Rosana Hariyanti, Pembimbing I
NIP. 197108062005012009

Lusia Neti Harwati, Pembimbing II
NIP. 19780607200122002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Agoes Soeswanto, M.Pd.
NIP. 197308062003121001

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 197505182005012001



EXTRAIT

Maulidan, Aviv Iqbal. 2014. *L'analyse les formes des anxiétés du personnage principal dans le roman Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort par Victor Hugo*.

Departement de Langue et de Littérature Française, L'Université Brawijaya.

Superviseurs: (1) Rosana Hariyanti, M.A. (2) Lusia Neti Harwati, M.Ed.

Les mots clés : Le Roman "Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort", La psychologie littéraire, L'anxiété, Le mécanisme de la défense et du conflit.

Le roman est un exemple d'un oeuvre littéraire qui est une expression d'âme d'humain dans laquelle existe un sens psychologique. Il possède des expressions psychologiques qui sont représentées par des personnages avec lesquelles on trouve le conflit. La majorité du conflit spirituel est décrit à travers le personnage principal. Elle existe à cause d'une lutte qui n'est pas en accord avec les désirs des personnages principaux, si bien qu'il cause de l'anxiété. Ce conflit spirituel est présent avec le personnage principal dans le roman "Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort" par Victor Hugo. Il dévoile des problèmes sur "comment est la forme d'anxiété du héros principal et sa manière de surpasser son anxiété".

L'approche psychologique littéraire est utilisée pour analyser les problèmes. C'est la théorie d'anxiété de Sigmund Freud qui distingue l'anxiété sous trois types ; l'anxiété réaliste, morale et neurotique. De plus, on utilise de même le mécanisme de la défense et du conflit pour surmonter les anxiétés. Ce mécanisme de la défense et du conflit est divisé comme le rejet, la répression, l'introjection, la sublimation, la rationalisation, la réaction et la fantaisie.

Le résultat de cette analyse montre que l'anxiété neurotique domine la psychologie du personnage principal. Elle est liée avec la nervosité et la perte du contrôle de son propre corps et sa pensée. Ce personnage pratique de même sept types du mécanisme de la défense et du conflit pour surmonter des anxiétés; le rejet, la répression, l'interjection, la sublimation, la rationalisation, la réaction et la fantaisie. Enfin, nous conseillons aux autres chercheurs de prendre les différentes idées comme la sociologie littéraire du fait que l'histoire qui se déroule au 19ème siècle dans le roman "Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort" est intéressante à analyser.

ABSTRAK

Maulidan, Aviv Iqbal. 2014. **Analisis Bentuk Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort* karya Victor Hugo**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Rosana Hariyanti, M.A. (II) Lusiana Neti Harwati, M.Ed.

Kata kunci : Novel "*Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort*", Psikologi Sastra, Kecemasan, Mekanisme pertahanan dan konflik.

Sastra adalah suatu ungkapan jiwa manusia yang di dalamnya memiliki muatan kejiwaan, salah satu contohnya adalah novel. Novel memiliki cerminan kejiwaan yang ditunjukkan melalui tokoh-tokohnya. Melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam sebuah novel, konflik batin dapat digambarkan khususnya melalui tokoh utama. Konflik batin terjadi akibat adanya pertentangan yang tidak sesuai dengan kehendak tokoh sehingga menimbulkan kecemasan (*anxiety*) yang berupa ketakutan terhadap hal-hal di luar diri tokoh. Konflik batin tersebut dihadapi tokoh utama dalam novel "*Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort*" karya Victor Hugo dan menghasilkan rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk kecemasan yang dialami tokoh utama serta cara pembebasan diri dari kecemasan tersebut.

Pendekatan psikologi sastra dipergunakan untuk menganalisis permasalahan. Teori yang digunakan ialah teori kecemasan dari Sigmund Freud yang menggolongkan kecemasan menjadi tiga, yaitu kecemasan realistik, moral dan neurotik, ditambah dengan teori Sigmund Freud mengenai mekanisme pertahanan dan konflik untuk mengatasi kecemasan yang muncul. Mekanisme pertahanan dan konflik digolongkan menjadi penolakan, represi, introjeksi, sublimasi, rasionalisasi, pembentukan reaksi, dan fantasi.

Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa bentuk kecemasan yang paling mendominasi kejiwaan tokoh utama adalah kecemasan neurotik, berhubungan dengan rasa gugup dan tidak mampu mengendalikan diri dan pikiran. Tokoh utama juga menggunakan tujuh mekanisme pertahanan dan konflik untuk mengatasi kecemasan dan kekhawatiran yang muncul selama ia berada di dalam penjara, yaitu penolakan, represi, introjeksi, sublimasi, rasionalisasi, pembentukan reaksi dan fantasi. Saran bagi penelitian selanjutnya, peneliti bisa menggunakan bahan kajian yang berbeda yaitu kajian sosiologi sastra karena latar belakang abad 19 dalam novel "*Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort*" menarik untuk dikaji lebih lanjut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya sehingga skripsi sarjana Bahasa dan Sastra Prancis dengan judul “Analisis Bentuk Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Le Dernier Jour d’un Condamné à Mort* Karya Victor Hugo” ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya berterimakasih kepada Bapak Agoes Soeswanto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi dan juga kepada Ibu Rosana Hariyanti selaku pembimbing I serta Ibu Lusia Neti Harwati selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam proses pengerjaan skripsi ini sejak penulisan proposal hingga penulisan skripsi ini berakhir. Terima kasih juga saya haturkan kepada Ibu Intan Dewi Savitri selaku penguji yang telah memberikan masukan yang bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua dan adik saya yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tak pernah putus. Selain itu, saya berterimakasih kepada teman-teman, jajaran dosen Bahasa dan Sastra Prancis atas ilmu yang telah diberikan.

Malang, 14 Juli 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
EXTRAIT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	6
2.2 Penelitian Terdahulu.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	14
3.2 Sumber Data.....	15

3.3 Pengumpulan Data	15
----------------------------	----

3.4 Analisis Data	15
-------------------------	----

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kecemasan Realistik	17
-------------------------------	----

4.1.1 Kecemasan Kepada Kematian	18
---------------------------------------	----

4.1.2 Kecemasan Terhadap Tokoh lain dalam Novel	22
---	----

4.1.3 Kecemasan Terhadap Situasi di dalam Sel Penjara	26
---	----

4.1.4 Kecemasan Terhadap Kondisi Keluarga	29
---	----

4.2 Kecemasan Moral	30
---------------------------	----

4.2.1 Kecemasan Tentang Pandangan Masyarakat	30
--	----

4.3 Kecemasan Neurotik	33
------------------------------	----

4.3.1 Kecemasan Berupa Rasa Gugup	34
---	----

4.3.2 Kecemasan akan Pengendalian Diri	40
--	----

4.3.3 Kecemasan Mengenai Akal Pikiran	45
---	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	53
----------------------	----

5.2 Saran	55
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	57
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	59
-----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Curriculum Vitae.....	59
Lampiran 2 : Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	60
Lampiran 3 : Sinopsis Cerita.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sastra adalah suatu ungkapan jiwa manusia yang lahir dari proses kreatif pemikiran manusia yang penuh dengan muatan kejiwaan (Permatadewi, 2012, hal.1).

Saini (1997, hal.5, dikutip dari Bernniasari 2011, hal.1) menjelaskan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha pengungkapan pribadi manusia yang terdiri dari pengalaman, pemikiran, perasaan dan ide ke dalam suatu bentuk nyata yang menggunakan alat berupa bahasa.

Pada dasarnya, karya sastra dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh atau penokohan, latar dan sudut pandang. Sementara itu unsur ekstrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang sangat erat hubungannya dengan aspek-aspek di luar karya sastra seperti unsur budaya, filsafat, politik, agama dan psikologi, (Fananie, 2000, hal.18).

Novel adalah salah satu karya sastra yang terbentuk dari kedua unsur di atas.

Novel memiliki unsur-unsur yang lebih kompleks dibandingkan dengan karya sastra lainnya, seperti misal lebih banyak konflik dan tokoh yang bisa disajikan di dalam cerita sebuah novel. Selain itu, novel juga lebih bisa menyajikan cerita kehidupan

tokohnya dengan detil dan menonjolkan watak tokoh-tokohnya. Melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam sebuah novel, konflik batin dapat digambarkan khususnya melalui tokoh utama. Menurut Atmaja (1995, hal.13) tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak muncul dalam cerita dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Sementara itu, konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra (Meredith dan Fitzgerald dikutip dari Nurgiyantoro, 1995, hal.112). Ada tiga situasi yang dapat menimbulkan konflik dalam diri manusia, yaitu adanya kegagalan diri, ketimbangan, dan adanya larangan-larangan sosial (Witherington, 1985, hal. 35-36). Konflik juga mempengaruhi kehidupan manusia seperti pikiran, perasaan, tingkah laku seseorang yang beradaptasi dalam kehidupan. Salah satu jenis konflik yang muncul dalam sebuah karya sastra adalah konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam novel.

Konflik batin terjadi akibat adanya pertentangan yang tidak sesuai dengan kehendak tokoh sehingga menimbulkan kecemasan (*anxiety*). Bentuk kecemasan yang dimaksud digambarkan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan melalui berbagai level (Hilgard et al., 1975, hal.440, dikutip dari Minderop, 2010 hal.28). Bentuk kecemasan seperti inilah yang juga tergambar dalam novel karya Victor Hugo “Le Dernier Jour d’un Condamné à Mort”.

Novel ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang menjadi terpidana mati karena melakukan suatu kejahatan. Selain menghadapi kenyataan yang sangat pahit karena harus dihukum mati, dia juga harus menjalani hidup di penjara dengan terus

memikirkan tentang kehidupan antara lain hal-hal tentang kebebasan yang dirasakan sebelum menjadi narapidana, perenungan tentang pengalaman hidup dan kenyataan yang akan dihadapi nantinya.

Berbagai macam kecemasan dari tokoh utama inilah yang menjadi alasan bagi penulis memilih untuk menganalisis novel tersebut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana bentuk kecemasan yang dialami tokoh utama dan cara pembebasan diri dari kecemasan dalam novel "Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort" karya Victor Hugo ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kecemasan serta cara pembebasan diri dari kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel "Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort" karya Victor Hugo.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini di harapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan pembelajaran dan apresiasi novel berbahasa Prancis serta memberikan pandangan pemikiran baru sebagai perkembangan kesusastraan Indonesia khususnya pada pembelajaran apresiasi karya sastra.

2. Secara praktis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman berpikir ilmiah sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam bidang kesusastraan khususnya bahasa dan sastra Prancis.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi pembaca terhadap karya-karya sastra berbahasa asing, khususnya bahasa Prancis dan juga minat terhadap analisis psikologi dalam suatu karya sastra.

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah bentuk kecemasan serta mekanisme pertahanan dari tokoh utama saat menghadapi permasalahan selama berada di dalam penjara dilihat melalui teori psikologi mengenai kecemasan dan mekanisme pertahanan dan konflik oleh Freud. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa kecemasan adalah hasil dari konflik bawah sadar dan cara untuk mengatasi kecemasan adalah dengan melakukan mekanisme pertahanan dan konflik.

1.6 DEFINISI ISTILAH KUNCI

1. Psikologi : Ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan (Sobur, 2009, hal.19).
2. Metodologi penelitian : Suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan (Subagyo, 1999, hal.2).
3. Psikologi sastra : Telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010, hal.54).
4. Kecemasan : Situasi yang mengancam kenyamanan suatu organisme dan menghambat kemajuan individu untuk mencapai suatu tujuan (Minderop, 2010, hal.28).
5. Mekanisme pertahanan dan konflik : Cara yang dilakukan Ego untuk mengubah segala bentuk kecemasan menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam (Boeree, 2008, hal.39).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pendekatan yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008, hal.16, dikutip dari Minderop, 2010, hal.59). Daya tarik psikologi sastra ialah gambaran umum bahwa setiap manusia memiliki potret jiwa yang berbeda, yang kemudian hal itu juga akan dimiliki oleh tokoh dalam sebuah cerita karena tokoh adalah cerminan dari seorang manusia.

Karya sastra mengandung fenomena-fenomena yang terkait dengan psikis atau kejiwaan manusia. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati menggunakan pendekatan psikologi karena sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional (Darmanto Yatman dan Roekhan, dikutip dari Aminuddin 1990, hal.101). Tidak langsung artinya hubungan itu ada, karena baik sastra maupun psikologi memiliki dasar yang sama yaitu kejiwaan manusia. Perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan

dari manusia imajiner sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (Aminuddin, 1990, hal.93).

Terkait dengan kejiwaan manusia dan juga lingkungan alam bawah sadar, dalam ilmu psikologi juga dikenal cabang ilmu yaitu psikologi analisis. Psikologi analisis ini menganut teori adanya dorongan alam bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia yang pertama kali dikenalkan oleh Sigmund Freud.

Sigmund Freud percaya bahwa kehidupan seorang individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar, sehingga beberapa hal yang dilakukan individu tersebut seolah berdasar pada hal-hal yang tidak bisa disadari seperti keinginan dan dorongan. Keinginan atau dorongan yang ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan (Zaviera, 2007, hal.22 dikutip dari Permatadewi, 2012, hal.16). Freud membedakan tiga sistem dalam hidup psikis : *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* adalah lapisan psikis yang paling mendasar, di dalamnya terdapat naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan yang direpresi (Bertens, 2006, hal.32). *Ego* adalah segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan. *Ego* menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik (Moesono, 2003, hal.4 dikutip dari Permatadewi, 2012, hal.19). *Superego* adalah struktur kepribadian yang bertugas untuk menaati aturan-aturan bermasyarakat. *Superego* serupa dengan hati nurani, namun lebih dalam lagi (Friedman & Schustack, 2008, hal.77). Ketiga hal di atas (*Id*, *Ego*, dan *Superego*) dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan individu terutama jika

individu tersebut mulai dihadapkan dengan berbagai macam masalah. Munculnya pertentangan antara *Id*, *Ego* dan *Superego* dengan realita yang terjadi merupakan sumber utama terjadinya permasalahan, salah satunya adalah rasa cemas.

Dalam sebuah karya sastra, terdapat berbagai macam permasalahan yang berhubungan dengan psikologi atau kejiwaan tokoh, salah satunya adalah kecemasan.

Menurut Koswara (dikutip dari Permatadewi 2012, hal.20) peranan atau pengaruh lingkungan terhadap kepribadian individu ditunjukkan oleh fakta bahwa di samping bisa memuaskan atau menyenangkan individu, lingkungan juga bisa membuat frustrasi, tidak menyenangkan dan bahkan mengancam atau membahayakan individu.

Terhadap hal-hal yang mengancam atau membahayakan, individu biasanya menunjukkan reaksi ketakutan. Dan apabila ketidaknyamanan tersebut berlangsung terus menerus maka akan muncul kecemasan (*anxiety*).

Kecemasan yang muncul akan mendorong orang untuk melakukan sesuatu agar bisa mengatasinya, bisa dengan menjauh dari tempat yang menimbulkan kecemasan tersebut atau justru mencegahnya berlarut-larut dengan cara memikirkan solusi dan menuruti kata hati (Suryabrata, 1993, hal.162). Untuk meredakan ketegangan yang terjadi akibat berbagai macam kecemasan yang timbul, maka perlu dilakukan mekanisme pertahanan dan konflik.

Menurut Freud (dikutip dari Boeree, 2008, hal.39), ada tiga jenis kecemasan yaitu :

1. Kecemasan Realistik

Kecemasan jenis ini disebut juga dengan rasa takut (*fear*).

2. Kecemasan Moral

Kecemasan ini akan dirasakan ketika ancaman berasal bukan dari luar diri manusia, namun justru berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Kecemasan moral ini bisa disebut juga dengan rasa malu, rasa bersalah atau rasa takut mendapat sanksi.

3. Kecemasan Neurotik

Kecemasan jenis ini muncul seperti ketika kita pernah merasakan gugup, tidak mampu mengendalikan diri, perilaku, akal bahkan pikiran. Akan tetapi, untuk mengatasi masalah kecemasan terdapat suatu mekanisme dalam ilmu psikologi yang disebut mekanisme pertahanan dan konflik.

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud (Minderop, 2010, hal.29) menyatakan bahwa penggunaan istilah ini mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anxiety*. Secara tidak sadar, manusia akan bertahan dengan memblokir seluruh dorongan-dorongan atau dengan menciutkan dorongan tersebut menjadi wujud yang lebih bisa diterima dan tidak lagi mengancam.

Menurut Freud (dikutip dari Boeree, 2008, hal.39), ada bentuk-bentuk bertahan dalam upaya membebaskan diri dari kecemasan dan konflik, yaitu :
penolakan, represi, asketisisme, isolasi, penggantian, melawan diri sendiri, proyeksi, tawanan altruistik, pembentukan reaksi, penghapusan, introjeksi, regresi, rasionalisasi

dan sublimasi. Ada bermacam-macam cara untuk bertahan namun hanya ada beberapa cara yang dilakukan oleh tokoh utama. Berikut ini adalah penjelasan tentang cara bertahan yang dilakukan tokoh utama dalam novel "*Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort*":

1. Penolakan

Penolakan dilakukan dengan cara memblokir peristiwa yang datang dari luar kesadaran. Jika dalam situasi tertentu peristiwa ini terlalu sulit untuk ditanggulangi, seseorang hanya perlu menolak mengalaminya. Namun, cara ini adalah cara yang paling primitif dan berbahaya karena tidak ada orang yang selamanya mampu lari dari kenyataan. Penolakan dapat bekerja sendiri atau biasanya dikombinasikan dengan bentuk mekanisme pertahanan lain yang lebih kokoh.

2. Represi

Ketidakmampuan untuk mengingat kembali situasi, orang atau peristiwa yang menakutkan. Represi juga merupakan mekanisme pertahanan yang berbahaya sekaligus menjadi bentuk paling umum.

3. Introjeksi

Terkadang mekanisme ini juga disebut sebagai identifikasi. Mekanisme ini bekerja dengan cara membawa kepribadian orang lain masuk ke dalam diri seseorang, karena dengan begitu seseorang tersebut dapat menyelesaikan masalah perasaan yang mengganggu.

4. Sublimasi

Mekanisme ini bekerja dengan cara mengubah berbagai rangsangan yang tidak diterima, apakah itu dalam bentuk seks, kemarahan, ketakutan atau bentuk lainnya, ke dalam bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial.

5. Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan : pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai satu tujuan, kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku.

6. Pembentukan Reaksi

Mekanisme ini adalah mengubah dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima menjadi kebalikannya (dapat diterima).

7. as Fantasi

Ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala kita mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi daripada realitas.

Dalam novel "*Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort*", tokoh utama melakukan mekanisme pertahanan dan konflik untuk bertahan dan mengatasi kecemasan yang ia rasakan ketika harus menghadapi kenyataan hidup.

2.2 Penelitian Terdahulu

Fokus penelitian ini adalah sisi psikologis tokoh utama dalam novel *"Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort"* karya Victor Hugo yang mengalami berbagai macam kecemasan ketika berada di dalam sel penjara serta cara tokoh tersebut mengatasi segala kecemasan. Penulis menemukan skripsi lain yang juga membahas karya Victor Hugo, namun bahan penelitian dan fokus penelitiannya berbeda dengan yang dilakukan penulis. Bahan penelitian yang ditemukan berjudul *Kajian Struktural dan Semiotik dalam puisi Encore à Toi karya Victor Hugo* oleh Setri Wulan Indrawari pada tahun 2012.

Fokus penelitian yang serupa dengan bahasan peneliti, yaitu sisi psikologis tokoh terdapat pada penelitian Dinni Andhena Putri Mandiri dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Norwegian Wood Karya Haruki Murakami* pada tahun 2012. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis tokoh yang mengalami konflik psikologi. Dalam analisisnya dijelaskan bahwa tokoh Naoko mengalami trauma akan kenangan masa lalu yang membuatnya mengalami konflik batin, kecemasan dan bagaimana konflik tersebut diatasi oleh tokoh Naoko.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan yang penulis lakukan adalah penelitian yang terdahulu lebih menekankan kepada konflik batin tokoh dan memaparkan macam bentuk konflik batin, sedangkan yang penulis lakukan adalah

menjelaskan berbagai bentuk kecemasan yang dialami oleh tokoh utama serta bagaimana cara mengatasinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, untuk menghasilkan temuan yang akurat dibutuhkan suatu metode. Metode adalah cara mendeteksi, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena (Kridalaksana, 2008, hal. 153). Dengan demikian, metode bisa dikatakan juga sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011, hal. 2). Maka dari itu penelitian ini memakai metode yang akan dijelaskan pada bab ini. Lebih khusus lagi, jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data dan analisis data akan dijelaskan secara terperinci.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini berarti bahwa di dalam penelitian ini akan dilakukan penulisan secara sistematis serta akurat mengenai sifat, fenomena dan fakta sehingga masalah dapat terpecahkan melalui data-data yang ada. Sementara itu, kualitatif menurut Moleong (2010, hal.6) adalah “penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan

dengan cara mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang lebih mudah dipahami”. Dengan demikian, hasil akhir yang akan didapat adalah berupa kata-kata bukan angka.

3.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan percakapan dan pernyataan tokoh utama yang merupakan laki-laki yang terpidana mati sebagai data utama. Lebih spesifik lagi, segala dialog yang dia katakan baik yang berupa narasi ataupun interaksi dengan orang lain selama berada di dalam sel tahanan (penjara) akan menjadi sumber data penelitian ini.

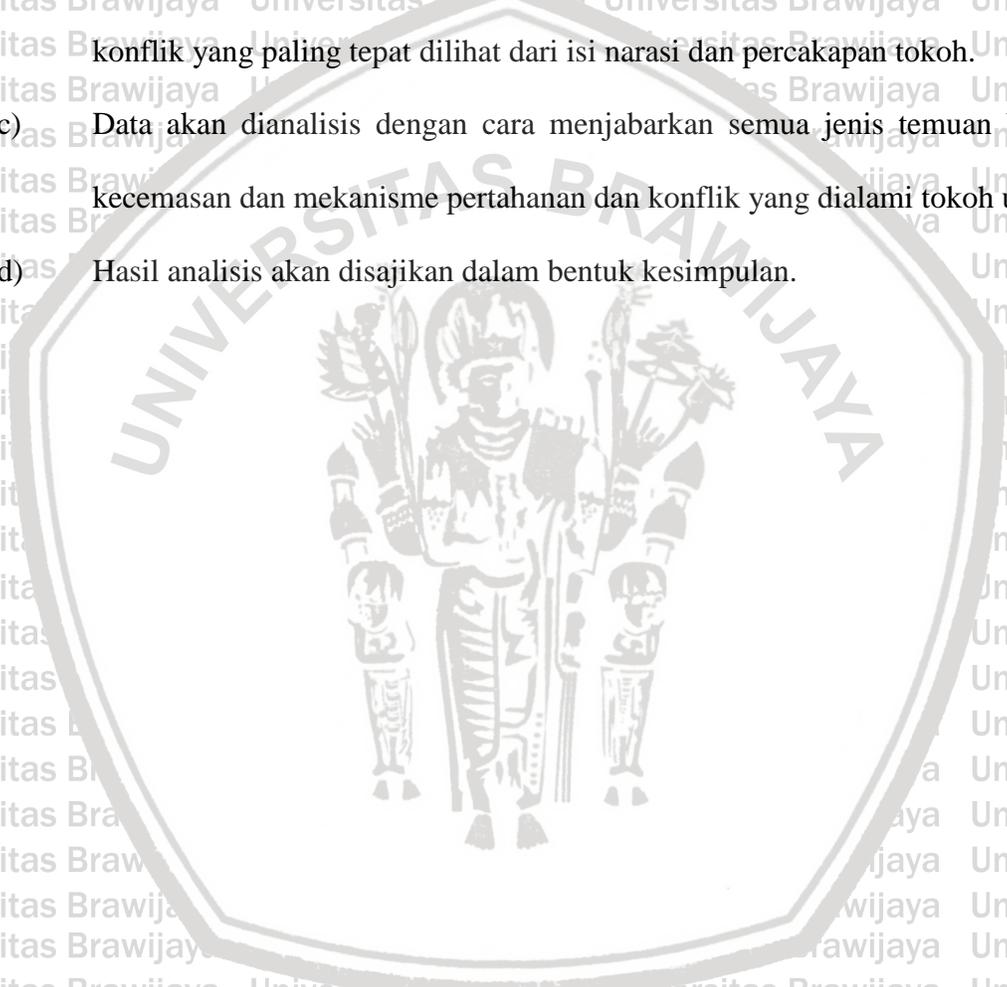
3.3 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan penulis melalui pemilihan narasi atau percakapan tokoh utama yang di dalamnya terdapat suatu ungkapan kekhawatiran dan kecemasan dari tokoh tersebut mengenai hal-hal di dalam hidupnya.

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menemukan jawaban dari suatu permasalahan melalui data-data yang telah tersedia. Langkah-langkah yang akan ditempuh penulis dalam menganalisis seluruh data adalah :

- a) Mengumpulkan data, yaitu berupa narasi atau percakapan tokoh utama selama berada di sel tahanan (penjara) yang terdapat unsur kekhawatiran dan kecemasan.
- b) Data akan dikaitkan dengan jenis kecemasan dan mekanisme pertahanan konflik yang paling tepat dilihat dari isi narasi dan percakapan tokoh.
- c) Data akan dianalisis dengan cara menjabarkan semua jenis temuan bentuk kecemasan dan mekanisme pertahanan dan konflik yang dialami tokoh utama.
- d) Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk kesimpulan.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan mengenai manifestasi kecemasan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel “ *Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort*” karya Victor Hugo dan juga mekanisme pertahanan dan konflik yang dilakukan tokoh utama untuk mengatasinya. Manifestasi kecemasan yang muncul akan digolongkan menjadi tiga, yaitu kecemasan realistik, kecemasan moral dan kecemasan neurotik yang kemudian akan dikaitkan dengan jenis mekanisme pertahanan dan konflik yang dilakukan oleh tokoh utama.

4.1 Kecemasan Realistik

Menurut Sobur (2003, hal.45, dikutip dari Rochman, 2010 hal.101) kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam. Kecemasan timbul akibat dari ketidakpercayaan individu terhadap keadaan yang sedang berlangsung di sekitarnya. Bentuk kecemasan yang paling mendasar adalah kecemasan realistik yang berarti suatu respon terhadap hal-hal nyata, bisa juga berupa rasa takut kepada hal-hal yang berwujud nyata.

4.1.1 Kecemasan Kepada Kematian

Rasa takut kepada kematian masuk ke dalam jenis kecemasan realistik karena hidup dan mati adalah dua hal akan datang kepada manusia. Ekspresi semacam ini sudah muncul di awal cerita ketika terpidana mati di dalam novel *"Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort"* berada di dalam sel penjara.

"Je n'ai plus qu'une pensée, qu'une conviction, qu'une certitude : condamné à mort! (Hugo, 1829, p.44)"

"Hanya ada satu hal yang terus menerus aku pikirkan, satu keyakinanku dan juga suatu kepastian yang akan segera datang padaku : dihukum mati!"

Ketakutan tokoh utama terhadap hukuman mati yang segera datang membuatnya hanya memikirkan hukuman mati, tidak ada hal lain yang perlu dipikirkan. Hukuman mati adalah bentuk nyata dari proses pengadilan terhadap orang yang telah melakukan kejahatan. Bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh utama untuk mengatasi ketakutan akan hukuman mati yaitu metode pembentukan reaksi.

"Je viens de m'éveiller en sursaut, poursuivi par elle et me disant : Ah! Ce n'est qu'un rêve ! (Hugo, 1829, p.45)"

" Tersentak aku dibangunkannya, kemudian aku berkata kepada diriku sendiri : Ah itu hanyalah sebuah mimpi ! "

Metode pembentukan reaksi yang dilakukan oleh tokoh utama adalah metode yang tepat untuk mengatasi ketakutan tentang hukuman mati karena dia bereaksi untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa hukuman mati yang akan datang padanya

hanyalah sebuah mimpi. Setelah dilakukan pembentukan reaksi seperti itu, untuk sementara dia tidak lagi menganggap bahwa hukuman itu akan datang.

Ketakutannya terhadap hukuman mati tidak bisa hilang seluruhnya karena sekali lagi manifestasi kecemasan itu ditunjukkan oleh tokoh utama.

”Condamné à mort! (Hugo, 1829, p.52)

”Dihukum mati!”

Pikirannya masih saja terfokus pada putusan hukuman mati yang dijatuhkan juri dan pengadilan kepadanya. Mekanisme pertahanan yang dilakukan laki-laki itu adalah rasionalisasi.

”Eh bien, pourquoi non? Les hommes, je me rappelle l’avoir lu dans je ne sais quel livre où il n’y avait que cela de bon, les hommes sont tous condamnés à mort avec des sursis indéfinis. Qu’y a-t-il donc de si changé à ma situation? (Hugo, 1829, p.52)”

”Eh, apa salahnya? Semua orang juga telah dijatuhi hukuman mati dengan penangguhan yang tidak ditentukan, seingatku itu yang aku baca di sebuah buku yang judulnya aku sudah lupa. Jadi keadaanku yang sekarang tidak jauh berbeda dari isi buku tersebut?”

Tokoh utama berusaha untuk mengurangi rasa kecewa dan kekhawatirannya terhadap hukuman mati dengan beranggapan bahwa hukuman mati memang sudah biasa dijatuhkan kepada orang-orang yang melakukan kejahatan, bukan hanya dirinya saja yang mengalaminya. Dengan demikian, dia dapat merasa tenang bahwa dia tidak menderita sendirian.

Tokoh utama di dalam novel *”Le Dernier Jour d’un Condamné à Mort”* itu kembali meyakinkan dirinya bahwa sudah tidak ada lagi harapan untuk bisa

menghindar dari hukuman mati karena dia merasa bahwa hukuman mati memang pantas didapatkannya.

” Plus de chance maintenant! Mon pourvoi sera rejeté, parce que tout est en règle, les témoins ont bien témoigné, les plaideurs ont bien plaidé, les juges ont bien jugé. Je n’y compte pas à moins que... Non, folie! Plus d’espérance! (Hugo, 1829, p.80)”

” Sekarang sudah tidak ada lagi kesempatan! Permohonan bandingku ditolak karena semua memang sudah berjalan seperti seharusnya. Para saksi telah bersaksi dengan baik, pembela telah membela dengan baik, hakim telah menghakimi dengan baik. Aku tidak mengharapkannya, kecuali Ah tidak! Gila! Memang sudah tidak ada harapan lagi!”

Untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan tersebut, tokoh utama melakukan mekanisme pertahanan rasionalisasi.

” Si j’avais ma grâce? Avoir ma grâce! Et par qui? Et pourquoi? Et comment! Il est impossible qu’on me fasse grâce. L’exemple! Comme ils disent (Hugo, 1829, p.81)”

” Kalau saja aku bisa mendapat pengampunan? Mendapat pengampunan? Tapi dari siapa? Dan apa alasannya? Bagaimana caranya? Tidak mungkin mereka memberiku pengampunan. Aku hanya sebuah contoh, seperti kata mereka”

Tokoh utama mencoba mengerti bahwa orang yang sudah melakukan kejahatan harus menerima konsekuensi, yaitu dihukum bahkan jika harus, dihukum mati. Dia merasa pantas untuk itu sehingga sangat tidak mungkin jika ada yang ingin memberinya pengampunan. Dengan cara ini dia bisa menerima kondisi yang sedang menyimpannya.

Kepastian tentang hukuman mati diperoleh tokoh utama dari penjaga penjara yang tiba-tiba berlaku baik dan sopan kepadanya dan dari kedatangan direktur penjara ke dalam selnya.

”Qu’est-ce que cela veut dire? Le guichetier de garde vient d’entrer dans mon cachot, il a ôté sa casquette, m’a salué, s’est excusé de me déranger et m’a demandé en adoucissant de son mieux sa rude voix, ce que je désirais à déjeuner. Il m’a pris un frisson. Est-ce que ce serait pour aujourd’hui? C’est pour aujourd’hui! Le directeur de la prison lui-même vient de me rendre visite. Il m’a demandé en quoi il pourrait m’être agréable ou utile, a exprimé le désir qu je n’eusse pas à me plaindre de lui ou de ses subordonnés, s’est informé avec intérêt de ma santé et de la façon dont j’avais passé la nuit. En me quittant, il m’appelé Monsieur! C’est pour aujourd’hui! (Hugo, 1829, pp.87-88)”

”Apa yang sedang terjadi? Penjaga baru saja masuk ke selku, sambil melepas topinya ia memberi salam, mengucapkan maaf jika mengganggu dan bertanya padaku dengan sangat sopan tidak seperti biasanya, apa yang kuinginkan untuk makan siang? Ia membuatku gemetar. Aku bertanya-tanya, apakah itu hari ini? Ya! Itu hari ini! Direktur penjara sendiri sampai datang kepadaku. Ia bertanya apakah ada hal yang bisa dia lakukan untuk membuatku senang, ia juga berharap agar aku tidak mempunyai keluhan terhadap perlakuan anak buahnya. Ia juga bertanya tentang kesehatanku, bagaimana keadaan tidurku malam kemarin. Saat dia pergi, ia memanggilku dengan sebutan Tuan! Ya, memang hari ini saatnya!”

Tokoh utama merasa hukuman mati untuknya sudah di depan mata karena perlakuan khusus yang tiba-tiba diterimanya dari petugas dan juga direktur penjara.

Bahkan seolah-olah direktur penjara menyampaikan salam perpisahan ketika ia berkata kepada tokoh utama agar tidak meninggalkan kesan buruk terhadap perlakuan petugas penjara. Mekanisme pertahanan yang dilakukan adalah introjeksi.

”Il ne croit pas, ce geôlier qu j’aie à me plaindre de lui et de ses sous-geôliers. Il a raison. Ce serait mal à moi de me plaindre, ils ont fait leur métier, ils m’ont bien gardé et puis ils ont été polis à l’arrivée et au départ. Ne dois-je pas être content? (Hugo, 1829, p.89)”

”Sipir ini seolah tidak percaya bahwa aku mempunyai keluhan terhadapnya dan juga anak buahnya. Namun ia benar. Tidakkah baik bagiku untuk mengeluh, mereka sudah melakukan tugasnya, sudah menjagaku dengan baik. Lagipula mereka juga sopan kepadaku di saat aku datang dan di saat aku akan pergi. Tidakkah seharusnya aku gembira?”

Metode introjeksi dilakukan oleh tokoh utama untuk menghapuskan perasaan buruknya terhadap perlakuan yang ia peroleh selama berada di penjara. Cara ini ia lakukan dengan mencoba bertindak dan berpikir secara bijaksana sesuai dengan yang dilakukan sipir penjara agar semua keluh kesah tidak lagi memenuhi pikirannya.

4.1.2 Kecemasan Terhadap Tokoh Lain dalam Novel

Rasa takut yang dirasakan oleh terpidana mati itu juga meliputi rasa takut kepada tokoh lain di dalam novel. Rasa takut ini muncul karena beberapa tokoh di dalam novel tersebut ikut ambil bagian dalam penentuan hukumannya.

”Une figure insignifiante et nulle, placée à une table au dessous du tribunal, c’était, je pense, le greffier, prit la parole et lut le verdict que les jurés avaient prononcé en mon absence. Une sueur froide sortit de tous mes membres, je m’appuyai au mur pour ne pas tomber (Hugo, 1829, p.50)”

” Sesosok pria yang sama sekali tidak menarik perhatian dan tidak berwibawa yang berada di balik meja di bawah meja pengadilan, yang menurutku dia adalah panitera pengadilan kemudian angkat bicara dan membacakan keputusan yang telah ditetapkan para juri selagi aku sedang berada di dalam sel. Keringat dingin mengalir dari seluruh tubuhku. Aku bersandar di dinding agar tidak jatuh”

Terpidana mati itu merasa takut dan khawatir ketika petugas pengadilan mulai membacakan vonis untuknya, walaupun sebelum pembacaan vonis dia merasa bahwa hukuman mati pasti akan datang. Memikirkan tentang hukuman mati membuatnya

tidak bisa bersikap tenang. Mekanisme pertahanan yang dilakukan laki-laki itu adalah rasionalisasi.

”Une révolution venait de se faire en moi. Jusqu’à l’arrêt de mort, je m’étais senti respirer, palpiter, vivre dans le même milieu que les autres hommes, maintenant je distinguais clairement comme une clôture entre le monde et moi (Hugo, 1829, p.51)”

”Sebuah perubahan besar tiba-tiba terjadi padaku. Sebelum hukuman mati itu benar-benar diputuskan secara resmi, setidaknya aku masih bisa bernafas dan merasa hidup di lingkungan yang sama dengan orang-orang lain. Kini aku melihat dengan jelas ada semacam pembatas antara diriku dan dunia”

Rasionalisasi yang dilakukan oleh laki-laki itu bertujuan untuk menekan rasa kecewa yang dia rasakan ketika hukuman mati sudah benar-benar resmi akan datang padanya. Dia berusaha menerima dengan berkata bahwa hidupnya kini sudah dibatasi oleh hukuman itu.

”J’observais ce spectacle étrange avec une curiosité si avide, si palpitante, si attentive que je m’étais oublié moi-même. Un profond sentiment de pitié me remuait jusqu’aux entrailles et leurs rires me faisaient pleurer (Hugo, 1829, p.75)”

”Kuamati tontonan aneh itu dengan penuh rasa ingin tahu, dengan berdebar-debar, dengan penuh perhatian sampai aku lupa diriku sendiri. Rasa kasihan yang mendalam mengaduk-aduk isi perutku, tawa mereka membuatku menangis”

Kecemasan yang dirasakan oleh tokoh utama kali ini mengenai apa yang disaksikannya di lapangan penjara. Tontonan itu memperlihatkan para narapidana diperlakukan dengan keji, diberi makan layaknya binatang dengan kualitas makanan yang lebih pantas untuk dibuang karena sangat kotor. Tokoh utama seolah-olah ikut merasakan penderitaan yang dirasakan oleh para narapidana tersebut. Mekanisme pertahanan yang dilakukan yaitu metode penolakan.

”Tout à coup, à travers la rêverie profonde où j’étais tombé, je vis la ronde hurlante s’arrêter et se taire. Puis tous les yeux se tournèrent vers la fenêtre que j’occupais. Le condamné! Le condamné! Crièrent-ils tous en me montrant du doigt et les explosions de joie redoublèrent. Je restai pétrifié. J’ignore d’où ils me connaissaient et comment ils m’avaient reconnu (Hugo, 1829, pp.75-76)

”Tiba-tiba di sela lamunanku, kulihat orang-orang yang tadinya menari dan berteriak itu berhenti dan bungkam. Kemudian semua mata memandang ke arah jendela tempatku berdiri. Orang yang dihukum mati! Orang yang dihukum mati! Mereka semua berteriak sambil menudingku dan ledakan kegembiraan menjadi berlipat ganda. Aku diam terpaku. Aku tidak tahu dari mana mereka mengenalku dan bagaimana mereka tadi bisa mengenalku”

Dengan menggunakan metode penolakan, tokoh utama dapat mengatasi kekhawatiran yang timbul akibat menyaksikan perlakuan penjara kepada narapidana lain. Kecemasannya tentang perlakuan yang diterima narapidana lain sudah tidak lagi dia rasakan, namun justru berganti menjadi pertanyaan besar bagi tokoh utama. Dia bertanya-tanya bagaimana bisa narapidana lain mengenalnya, dari mana mereka mengenalinya dan secara tidak langsung dia menolak kenyataan bahwa dirinya bisa dikenal karena akan segera dihukum mati.

”J’étais même placé plus bas qu’eux, ils me faisaient honneur. Je frissonnai. Oui, leur camarade! Et quelques jours plus tard, j’aurais pu aussi, moi, être un spectacle pour eux. J’étais demeuré à la fenêtre, immobile, perclus, paralysé. Mais quand je vis les cinq cordons s’avancer, se ruer vers moi avec des paroles d’une infernale cordialité. Quand j’entendis le tumultueux fracas de leurs chaînes, de leurs clameurs, de leurs pas, au pied du mur, il me sembla que cette nuée de demons escaladait ma misérable cellule (Hugo, 1829, p.76)”

” Diriku yang sekarang bahkan lebih rendah dari mereka. Mereka memberi hormat kepadaku. Aku gemetar. Ya, kamerad mereka! Dan beberapa hari lagi, aku juga bisa menjadi tontonan mereka. Aku diam di jendela, tidak bergerak, terpana dan tak berdaya. Tapi, saat kulihat kelima narapidana itu bergerak maju, menyerbu ke arahku dengan kata-kata ramah tamah yang sangat menyiksaku, saat aku mendengar kegaduhan dari rantai-rantai mereka, sorak

sorai dan langkah-langkah mereka di bawah tembok, rasanya rombongan setan ini seperti sedang memanjat masuk ke dalam selku yang mengerikan ini”

Kecemasan kali ini masih tentang penghuni penjara lainnya. Sebagian dari mereka sudah melakukan berbagai macam kejahatan dengan tingkatan yang lebih dari tokoh utama. Ketika para narapidana tersebut mencemooh tokoh utama dengan sebutan ‘terhukum mati’, cemoohan ini membuatnya merasa sangat rendah.

Cemoohan tersebut juga membuatnya merasa tidak nyaman karena dia merasa hukuman mati pantas dijatuhkan kepadanya yang telah melakukan kejahatan.

” Je poussai un cri, je me jetai sur la porte d’une violence à la briser mais pas moyen de fuir. Les verrous étaient tirés en dehors. Je heurtai, j’appelai avec rage. Puis il me sembla entendre de plus près encore les effrayantes voix des forçats. Je crus voir leurs têtes hideuses paraître déjà au bord de ma fenêtre, je poussai un second cri d’angoisse, et je tombai évanoui (Hugo, 1829, p.76)

” Aku menjerit keras, kuhempaskan diriku ke pintu untuk menjebolnya tapi tidak ada jalan untuk melarikan diri. Gerendelnya dikunci dari sisi luar. Aku tetap berusaha mendobraknya sambil berteriak marah, kemudian sepertinya aku mendengar suara-suara para pekerja paksa yang menakutkan itu semakin mendekat lagi. Rasanya aku melihat wajah-wajah mereka yang menakutkan muncul di tepi jendela, untuk kedua kalinya aku kembali berteriak dan menjerit ketakutan dan kemudian aku pingsan”

Mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh tokoh utama untuk mengatasi ketakutan terhadap tekanan dari narapidana lainnya adalah metode penolakan.

Metode ini diwujudkan dengan cara berteriak, menjerit ketakutan hingga akhirnya jatuh pingsan.

4.1.3 Kecemasan Terhadap Situasi di dalam Sel Penjara

Kecemasan lain yang dirasakan oleh tokoh utama yaitu tentang situasi sel penjara. Jenis ketakutan ini termasuk ke dalam kecemasan realistik karena sel penjara merupakan suatu tempat yang benar-benar nyata. Bagi kebanyakan orang berada di dalam sel merupakan kondisi yang tidak nyaman hingga kemudian akan muncul perasaan tidak menyenangkan ketika seseorang berada di dalamnya.

“Je me suis dit : Puisque j’ai le moyen d’écrire pourquoi ne le ferais-je pas? Mais quoi écrire? Pris entre quatre murailles de pierre nue et froide, sans liberté pour mes pas, sans horizon pour mes yeux, pour unique distraction machinalement occupé tout le jour à suivre la marche lente de ce carré blanchâtre que le judas de ma porte découpe vis-à-vis sur le mur sombre, et comme je le disais tout à l’heure, seul à seul avec une idée, une idée de crime et de châtement, de meurtre et de mort! (Hugo, 1829, p.56)”

”Pikirku : sekarang semua keperluan untuk menulis sudah tersedia di depanku tapi kenapa aku tidak segera menulis sesuatu? Tapi apa ada yang bisa aku tulis? Terpenjara di antara empat tembok batu dingin tanpa hiasan, tanpa kebebasan melangkah, tanpa garis cakrawala yang bisa aku nikmati dan satu-satunya yang bisa menghiburku yaitu menyibukkan diri mengikuti pantulan cahaya yang masuk melalui lubang pintu selku. Seperti yang aku katakan sebelumnya, aku hanya seorang diri menghadapi pikiran tentang kejahatan dan hukuman, pembunuhan dan kematian!”

Kecemasan tentang sel penjara yang sedang mengurungnya, membuatnya merasa bahwa tidak ada lagi yang bisa dia lakukan di dalam sana. Dengan tidak adanya hal lain yang ia pikirkan, muncul pemikiran bahwa hukuman mati sudah semakin dekat. Mekanisme pertahanan yang dilakukan adalah sublimasi.

”Et puis, ce que j’écrirai ainsi ne sera peut-être pas inutile. Ce journal de mes souffrances, heure par heure, minute, supplice par supplice, si j’ai la force de le mener jusq’au moment où il me sera physiquement impossible de continuer. Cette histoire nécessairement inachevée mais aussi complète que possible, de

mes sensations ne portera t-elle point avec elle un grand profond enseignement? (Hugo, 1829, p.57)”

” Bisa saja, yang akan kutuliskan ini ada gunanya suatu saat nanti. Catatan harian tentang penderitaanku, jam demi jam, menit demi menit, siksaan demi siksaan. Bila aku mempunyai kekuatan untuk menuliskannya sampai secara fisik aku tidak bisa lagi untuk melanjutkannya, melanjutkan cerita yang memang tidak akan terselesaikan namun sebisa mungkin aku ungkapkan seluruh perasaanku didalamnya, tidakkah hal itu bisa menjadi cerita yang hebat dan mendalam?”

Melalui mekanisme pertahanan sublimasi, terpidana mati itu memutuskan untuk segera memulai menuliskan perasaan yang dia rasakan. Dia mencoba menunjukkan semua ketakutan, kecemasan dan kekhawatiran selama berada di dalam penjara dengan cara menuliskannya. Dengan menuliskan keluh kesahnya, laki-laki itu berharap apa yang dia rasakan dapat diterima oleh masyarakat karena dia merasa sudah dipandang rendah oleh masyarakat.

Kekhawatiran dan keemasannya berlanjut dan masih tentang penjara dan para penjaganya yang menghantui tokoh utama ketika berada di dalamnya. Namun kali ini, tokoh utama menjelaskan dengan lebih detil bagaimana perasaannya ketika berada di dalam ruang sempit dan gelap tersebut. Tekanan yang datang dari penjaga dan juga dari sipir yang datang ke selnya membuatnya yakin akan satu hal, yaitu hukuman mati sudah di depan mata.

” Ce bon geôlier, avec son sourire bénin, ses paroles caressantes, son oeil qui flatte et qui espionne, ses grosses et larges mains, c’est la prison incarnée, c’est Bicêtre qui s’est fait homme. Tout est prison autour de moi, je retrouve la prison sous toutes les formes, sous la forme humaine comme sous la forme de grille ou de verrou. Ce mur, c’est de la prison en pierre, cette porte, c’est de la prison en bois, ces guichetiers, c’est de la prison en chair et en os. La prison

est une espèce d'être horrible, complet, indivisible, moitié maison, moitié homme. Je suis sa proie, elle me couve, elle m'enlace de tous ses replis (Hugo, 1829, p.89)"

"Penjaga yang baik, senyumnya tidak pernah tampak jahat, kata-katanya penuh kasih, matanya menyanjung serta menyelidik, tangannya besar dan lebar yang merupakan titisan penjara, jelmaan Bicêtre dalam bentuk manusia. Semua yang berada di sekelilingku adalah penjara. Kulihat penjara dalam segala bentuknya, dalam bentuk manusia sebagaimana bentuk terali dan kunci. Tembok ini adalah penjara yang terbuat dari batu, pintu ini adalah penjara dari kayu, penjaga ini adalah penjara dalam bentuk tulang dan daging. Penjara adalah semacam makhluk yang mengerikan, lengkap dan tidak dapat dipisah-pisahkan, separuh rumah dan separuh manusia. Aku adalah mangsanya, penjara mengeramiku, membelitku dengan segenap hati nuraninya"

Untuk mengatasi kecemasan tersebut tokoh utama melakukan mekanisme pertahanan rasionalisasi karena dia berusaha untuk menganggap tekanan yang datang dari para penjaga adalah hal yang wajar dan memang sudah seharusnya seperti itu.

" Ce serait mal à moi de me plaindre. Ils ont fait leur métier, ils m'ont bien gardé et puis ils ont été polis à l'arrivée et au départ. Ne dois-je pas être content? (Hugo, 1829, p.89)"

Seharusnya aku tidak boleh mengeluh. Mereka telah menjagaku dengan baik dan melaksanakan tugasnya dengan baik pula. Lagipula mereka cukup sopan saat aku tiba dan saat aku akan pergi. Tidakkah seharusnya aku harus bergembira?

Je suis calme maintenant. Tout est fini, bien fini. Je suis sorti de l'horrible anxiété où m'avait jeté la visite du directeur. Car, je l'avoue, j'espérais encore. Maintenant, Dieu merci, je n'espère plus. (Hugo, 1829, p.90)

Aku sudah tenang sekarang. Semua telah selesai, benar-benar selesai. Aku telah keluar dari kecemasanku yang mengerikan yang disebabkan oleh kedatangan sipir penjara. Kuakui, aku masih berharap saat itu. Sekarang, puji syukur kepada Tuhan, aku sudah tidak lagi berharap.

Mekanisme pertahanan rasionalisasi digunakan untuk mengatasi kecemasan dan kekhawatiran tokoh utama tentang penjara, penjaga, dan juga sipir penjara. Dengan

menggunakan metode ini tokoh utama bisa mengatasi permasalahannya. Dari yang sebelumnya merasa bahwa penjara dan kedatangan sipir adalah sesuatu yang mengerikan berubah menjadi sesuatu yang dapat ia terima dengan perasaan yang lebih tenang. Ia juga pasrah kepada apa yang akan dia hadapi selanjutnya.

4.1.4 Kecemasan Terhadap Kondisi Keluarga

Kecemasan tokoh utama juga termasuk kekhawatirannya akan kondisi keluarga yang sudah ditinggalkannya. Keluarganya yang terdiri dari seorang ibu, istri dan juga seorang putri yang masih kecil merupakan satu-satunya hal berharga baginya.

” Je laisse une mère, je laisse une femme, je laisse un enfant. Une petite fille de trois ans, douce, rose, frêle avec de grands yeux noirs et de longs cheveux châains. Elle avait deux ans et un mois quand je l’ai vue pour la dernière fois. Ainsi après ma mort, trois femmes sans fils, sans mari, sans père. Trois orphelines de différente espèce, trois veuves du fait de la loi (Hugo, 1829, p.61)”

” Aku meninggalkan seorang ibu, istri dan seorang anak. Seorang gadis cilik berusia tiga tahun, penuh kelembutan, menggemaskan, lemah, matanya yang hitam dan rambut panjangnya yang berwarna kecoklatan. Umurnya dua tahun satu bulan ketika aku terakhir kali melihatnya. Jadi nanti setelah aku mati, ada tiga wanita tanpa anak, tanpa suami, tanpa ayah. Ada tiga yatim dari jenis berbeda dan tiga janda karena hukum”

Kecemasan yang dirasakan oleh tokoh utama merupakan hal yang wajar karena seorang laki-laki merupakan kepala keluarga dan berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Bentuk mekanisme pertahanan yang kemudian dilakukan oleh tokoh utama adalah rasionalisasi. Metode ini digunakan karena tokoh utama mengakui dan menerima bahwa hukuman yang diterimanya memang setimpal dan keadilan yang diterima pun juga sudah berjalan dengan baik walaupun harus memberikan kerugian kepada keluarganya.

"J'admets que je sois justement puni. Ces innocents, qu'ont-elles fait? N'importe, on les déshonore, on les ruine, c'est la justice (Hugo, 1829, p.61)"

Aku terima bahwa hukuman untukku memang sudah setimpal. Akan tetapi, bagi ketiga orang tak bersalah ini, apa yang telah mereka lakukan? Itu tidak penting. Mereka dipermalukan, mereka dihancurkan. Itulah keadilan.

4.2 Kecemasan Moral

Kecemasan moral adalah kekhawatiran yang dirasakan ketika ancaman berasal bukan dari luar diri manusia, namun berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Kecemasan ini berkaitan dengan rasa malu, rasa bersalah, takut mendapatkan sanksi dan juga dengan masyarakat karena menyangkut norma-norma dalam masyarakat.

4.2.1 Kecemasan Tentang Pandangan Masyarakat

Tokoh utama di dalam novel *"Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort"* karya Victor Hugo mengalami kekhawatiran mengenai pandangan masyarakat pada dirinya. Manifestasi kecemasan yang muncul pertama kali adalah ketika tokoh utama memikirkan pandangan masyarakat terhadap dirinya.

”Il y avait trois jours que mon procès était entamé, trois jours que mon nom et mon crime ralliaient chaque matin une nuée de spectateurs, qui venaient s’abattre sur les bancs de la salle d’audience comme des corbeaux autour d’un cadavre (Hugo, 1829, p.46)”

”Sudah tiga hari perkaraku mulai diadili, tiga hari nama dan tindak kejahatanku setiap pagi mengundang kerumunan penonton yang datang menyerbu di bangku-bangku ruang pengadilan, seperti burung-burung gagak yang mengelilingi bangkai”

Tokoh utama cemas karena setelah dinyatakan bersalah dan harus menghadapi persidangan, banyak orang yang tertarik kepadanya. Ketertarikan orang-orang justru membuat tokoh utama merasa bahwa dirinya hanyalah sebuah bangkai yang mengundang orang-orang untuk melihat bagaimana wujudnya dari dekat.

Mekanisme pertahanan yang dilakukan adalah pembentukan reaksi.

”À minuit, j’avais laissé les jurés délibérant. On m’avait ramené sur la paille de mon cachot et j’étais tombé sur le champ dans un sommeil profond dans un sommeil d’oubli. C’étaient les premières heures de repos depuis bien des jours (Hugo, 1829, p.46)”

”Di tengah malam, waktu para juri melanjutkan perundingan, aku meninggalkan ruang pengadilan. Aku dibawa kembali ke tumpukan jerami di selku dan seketika itu pula aku tertidur pulas, terlena dalam kelelahan membuatku lupa segalanya. Itu merupakan jam-jam istirahatku yang pertama setelah sekian hari berlalu”

Metode pembentukan reaksi yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu meninggalkan ruang pengadilan agar bisa beristirahat di selnya sampai tertidur pulas yang membuatnya dapat melupakan ketakutan dan kecemasan akan penilaian masyarakat.

Manifestasi kecemasan moral berikutnya ketika tokoh utama merasa khawatir saat dipanggil sekali lagi ke ruang sidang. Melalui ucapan yang disampaikan oleh

seorang penjaga penjara, tokoh utama membayangkan ruang pengadilan yang dipenuhi dengan orang-orang yang melihat jalannya persidangan.

”Ce peu de mots, comme le fil qui rompt le vol de l’insecte, me rejete violemment dans la realité. Je revis soudain, comme dans la lumière d’un éclair, la sombre salle des assises, le fer à cheval des juges chargés de haillons ensanglantés, les trois rangs de témoins aux faces stupides, les deux gendarmes aux deux bouts de mon banc et les robes noires s’agiter, et les têtes de la foule fourmiller au fond dans l’ombre. S’arrêter sur moi le regard fixe de ces douze jurés qui avaient veillé pendant que je dormais! (Hugo, 1829, p.47)”

”Kata-kata ini menghempaskanku dengan kejam kembali ke dunia nyata, bagai sehelai benang yang menghentikan terbangnya serangga. Kemudian aku lihat seolah dalam kilatan cahaya, ruang sidang yang suram, meja melengkung hakim yang dipenuhi pakaian compang-camping berlumuran darah, tiga baris saksi dengan wajah tolol, dua serdadu yang berada di kedua ujung bangkuku, jubah-jubah hitam bergerak, kepala orang-orang menyemut di ujung. Dalam kegelapan dan pandangan keduabelas juri yang menatapku lekat, para juri yang begadang selagi aku tertidur”

Kecemasan yang dirasakan oleh tokoh utama muncul ketika diharuskan datang ke ruang sidang untuk menjalani persidangan. Kata-kata menghempaskan yang dimaksud oleh tokoh utama adalah ucapan dari penjaga yang mengatakan bahwa semua orang telah menunggunya untuk menghadap ke hakim. Ketika mendengar kata ruang sidang, tokoh utama membayangkan bahwa ia akan bertemu dengan masyarakat yang ingin melihat proses pengadilannya. Hal ini membuatnya tidak nyaman, apalagi pandangan para juri kepadanya. Rasa malu muncul dalam diri tokoh utama ketika kesalahan yang dilakukannya harus diungkap dan disaksikan oleh banyak orang. Mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh tokoh utama adalah rasionalisasi.

"L'air vif du matin me ranima. Je levai la tête. Le ciel était bleu, et les rayons chauds du soleil, découpés par les longues cheminées, traçaient de grands angles de lumière au faite des murs hauts et sombres de la prison. Il faisait beau en effet. (Hugo, 1829, pp.47-48)"

"Udara pagi yang sejuk membangunkanku. Kutengadahkan kepalaku. Langitnya biru dan sinar matahari yang hangat, yang terpotong oleh cerobong asap yang tinggi, tampak seperti garis cahaya dengan sudut lebar pada bagian teratas tembok-tembok penjara yang tinggi dan suram. Dan cuaca memang cerah."

Metode rasionalisasi digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan tokoh utama karena melalui pengungkapan perasaan bahwa udara pagi telah benar-benar membangunkannya dan ekspresi bahwa hari memang sangat cerah maka ia tidak lagi membayangkan bagaimana keadaan di dalam ruang sidang. Perasaan pasrah yang timbul karena dia telah melakukan sebuah kejahatan membantunya untuk terus melangkah dan memasuki ruang sidang tanpa ada lagi perasaan khawatir tentang saksi-saksi, para juri, dan masyarakat yang ingin melihat jalannya persidangan.

4.3 Kecemasan Neurotik

Kecemasan ini muncul akibat rangsangan-rangsangan *Id*. Perwujudan dari kecemasan neurotik ini ketika kita merasakan gugup, tidak mampu mengendalikan diri, perilaku, akal dan pikiran (Mandiri, 2012, hal.14). Tokoh utama dalam novel *"Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort"* karya Victor Hugo juga merasakan kecemasan neurotik ini.

4.3.1 Kecemasan Berupa Rasa Gugup

Di dalam cerita novel "*Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort*" tokoh utama mengalami salah satu bentuk kecemasan neurotik, yaitu rasa gugup. Perasaan gugup pertama kali muncul ketika ia mengamati nama-nama yang tertulis di tembok sel penjara. Dia menjumpai nama-nama yang diketahuinya adalah satu dari empat mantan tentara yang kemudian dihukum dengan pisau Guillotine bukan karena melakukan kejahatan tetapi karena berselisih paham dengan penguasa tentang masalah politik.

"Et moi qui me plaignais, moi, misérable qui ai commis un véritable crime, qui ai versé du sang! (Hugo, 1829, p.66)"

" Dan aku yang mengeluhkan diriku sendiri,aku, si orang malang yang telah melakukan suatu tindak kejahatan yang sebenarnya, yang telah menumpahkan darah!"

Kegugupan yang dirasakan oleh tokoh utama diakibatkan oleh perasaan bersalah. Dia sadar untuk tidak mengeluh karena memang telah melakukan kejahatan, berbeda dengan tentara yang dihukum hanya gara-gara berselisih paham dengan penguasa. Mekanisme pertahanan yang dilakukan adalah pembentukan reaksi.

"Je n'irai pas plus loin dans ma recherche. Je viens de voir, crayonnée en blanc au coin du mur, une image épouvantable la figure de cet échafaud qui à l'heure qu'il est se dresse peut-être pour moi. La lampe a failli me tomber de mains. Je suis revenu m'asseoir précipitamment sur ma paille, la tête dans les genoux (Hugo, 1829, pp.66-67)"

"Aku tidak melanjutkan lebih jauh lagi penelitianku. Baru saja kulihat sebuah gambar menyeramkan di sudut dinding, digambar dengan krayon putih, sebuah gambar tempat pemancungan yang saat ini didirikan untukku. Lampu yang

kupegang hampir saja jatuh. Aku buru-buru kembali duduk di atas jeramiku, kusembunyikan kepalaku di sela-sela dengkulku”

Metode pembentukan reaksi yang dilakukan oleh tokoh utama adalah dengan tidak melanjutkan membaca coretan di dinding selnya karena ada hal yang membuatnya takut. Ketakutan yang dirasakan itu membuatnya kembali duduk di atas jerami dan menyembunyikan kepalanya di sela lututnya. Dengan cara tersebut tokoh utama berhasil menghindari dari kecemasan yang bisa saja ditimbulkan oleh coretan lainnya.

Meskipun demikian, rasa penasaran kembali membuat tokoh utama melanjutkan untuk membaca dan mencoba memahami coretan-coretan yang ada di dinding selnya, walaupun sebelumnya dia sudah merasa ketakutan. Dalam pembacaan yang ke dua, tokoh utama menemukan nama-nama orang yang untuk kedua kalinya membuatnya berhenti dan kemudian memikirkan orang-orang tersebut beserta kejahatan yang telah mereka lakukan. Tokoh utama yakin bahwa mereka pernah menghuni sel tersebut sebelumnya karena melakukan berbagai kejahatan keji.

”Voilà, me disais-je et un frisson de fièvre me montait dans les reins. Voilà quels ont été avant moi les hôtes de cette cellule. C’est ici, sur la même dalle où je suis, qu’ils ont pensé leurs dernières pensées, ces hommes de meurtre et de sang! C’est autour de ce mur, dans ce carré étroit que leurs derniers pas ont tourné comme ceux d’une bête fauve. Ils se sont succédé à de courts intervalles, il paraît que ce cachot ne désemplit pas. Ils ont laissé la place chaude et c’est à moi qu’ils l’ont laissé. J’irai à mon tour les rejoindre au cimetière de Clamart où l’herbe pousse si bien (Hugo, 1829, p.67)”

”Begitu, kataku kepada diriku sendiri dan rasa menggigil seperti demam merambat naik ke ginkalku. Begitu rupanya para penghuni sel ini sebelum diriku. Disinilah, di atas ubin yang sama dengan tempatku berada sekarang ini, mereka merenungkan pikiran-pikiran terakhir mereka, para pembunuh yang

berlumuran darah ini! Di sekeliling dinding inilah, di dalam bilik sempit ini mereka mondar-mandir seperti binatang buas. Mereka saling bergantian dalam waktu yang tidak lama. Tampaknya sel ini tidak pernah kosong. Tempat ini mereka tinggalkan masih dalam keadaan hangat dan kepadakulah mereka meninggalkannya. Sekarang giliranku bergabung di kuburan Clamart, tempat semak belukar tumbuh subur!”

”J’ai fermé les yeux avec horreur alors j’ai tout vu plus distinctement. Rêve, vision ou réalité, je serais devenu fou, si une impression brusque ne m’eût réveillé à temps (Hugo, 1829, p.68)”

”Dengan rasa ngeri kupejamkan mataku dan pada saat itu semua terlihat lebih jelas. Impian, bayangan atau kenyataan, aku pasti menjadi gila bila saja suatu perasaan yang kuat tidak membangunkanku tepat pada waktunya”

Tokoh utama merasa dirinya sama seperti nama-nama yang tertera di dinding sel dan melakukan kejahatan yang sama kejinya. Dia beranggapan bahwa siapa saja yang sudah menempati sel itu juga akan mengalami nasib yang sama, yaitu mati.

Selain itu, tokoh utama khawatir bahwa arwah atau roh mereka yang sudah dihukum mati akan datang kembali ke sel penjara. Mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh tokoh utama berupa pembentukan reaksi.

”Non, c’était une fumée, une imagination de mon cerveau vide et convulsif. Chimère à la Macbeth! Les morts sont morts, ceux-là surtout. Ils sont bien cadénassés dans le sépulcre. Ce n’est pas là une prison dont on s’évade. Comment se fait-il donc que j’aie eu peur ainsi? La porte du tombeau ne s’ouvre pas en dedans (Hugo, 1829, p.68)”

”Bukan, itu hanya asap, imajinasi dari otakku yang kosong dan tak terkendali. Mimpi-mimpi buruk dalam cerita Macbeth! Orang yang sudah mati ya mati, terutama mereka itu. Mereka benar-benar telah digembok di dalam makam mereka. Dan itu bukanlah penjara yang penghuninya dapat melarikan diri. Kenapa aku menjadi takut begini? Pintu nisan tidak dapat dibuka dari dalam”

Metode pembentukan reaksi dilakukan dengan merubah bentuk kekhawatiran yang dirasakannya menjadi satu pemikiran yang berkebalikan dari imajinasinya

hingga bisa diterima oleh tokoh utama. Kekhawatiran tokoh utama bisa diatasi dengan menetapkan suatu pemikiran bahwa orang mati tidak akan bisa hidup kembali.

Ketika berada di dalam sel penjara, tokoh utama memikirkan kemungkinan tentang adanya kesempatan yang dia miliki untuk melarikan diri dari penjara. Akan tetapi dia kembali merasa gugup untuk merealisasikannya.

"Oh! Si je m'évadais comme je courrais à travers champs! Non, il ne faudrait pas courir. Cela fait regarder et soupçonner. Au contraire, marcher lentement, tête levée en chantant. Tâcher d'avoir quelque vieux sarrau bleu à dessins rouges. Cela déguise bien. Tous les maraîchers des environs en portent (Hugo, 1829, p.86)"

"Oh, seandainya saja aku bisa melarikan diri. Aku akan berlari melintasi ladang-ladang! Eh, tidak! Jangan lari. Itu akan menarik perhatian dan menimbulkan kecurigaan. Sebaliknya aku akan berjalan perlahan, kepala tegak sambil bernyanyi. Aku harus berusaha mendapatkan pakaian kerja yang sudah lama dipakai, berwarna biru dengan gambar merah. Sungguh penyamaran yang bagus karena semua petani sayur disini memakainya"

Tokoh utama berharap untuk bisa melarikan diri secara diam-diam dan tidak menimbulkan kecurigaan. Dalam kutipan tentang rencana pelarian diri di atas, tampak kegugupan dari tokoh utama yang seolah hanya mereka-reka langkah yang tepat untuk pelariannya tanpa melakukannya secara langsung. Mekanisme pertahanan yang dilakukan adalah pembentukan reaksi.

"Ah! Malheureux rêveur, brise donc d'abord le mur épais de trois pieds qui t'emprisonne! La mort! La mort! (Hugo, 1829, p.86)"

"Ah pemimpi malang! Jebol dulu tembok setebal tiga kaki yang mengurungmu ini! Kematian! Kematian!"

Metode pembentukan reaksi tersebut dilakukan oleh tokoh utama atas dasar realita yang sedang dihadapinya saat ini, yaitu dia harus berhadapan dengan sel penjara yang kokoh dan mustahil ditembus oleh tangan manusia. Maka ia tidak lagi berandai-andai untuk dapat melarikan diri dari penjara dan menjalankan semua rencana yang telah ia pikirkan sebelumnya. Tokoh utama tetap akan berada di dalam penjara dan harus memikirkan hukuman matinya.

Kemunculan perasaan gugup lain yang dirasakan ialah mengenai makin dekatnya keputusan akhir mengenai hukuman mati. Kegugupan itu muncul ketika seorang pendeta bertanya tentang kesiapan tokoh utama jika harus segera dihukum mati. Perasaannya semakin kacau ketika beberapa saat kemudian seorang petugas pelaksana hukuman mati datang ke sel membawa berita bahwa permohonan bandingnya ditolak.

”Je ne suis pas préparé mais je suis prêt. Cependant ma vue s’est troublée, une sueur glacée est sortie à la fois de tous mes membres, j’ai senti mes tempes se gonfler et j’avais les oreilles pleines de bourdonnements (Hugo, 1829, p.90)”

”Aku belum siap, tapi aku harus siap. Sementara itu pandanganku menjadi kacau, keringat dingin serentak mengalir dari seluruh tubuhku, aku merasa pelipisku membengkak dan telingaku dipenuhi dengungan”

”Lisez, monsieur! Il s’est mis à me lire un long texte, en chantant à la fin de chaque ligne et en hésitant au milieu de chaque mot. C’était le rejet de mon pourvoi (Hugo, 1829, p.91)”

”Bacalah, tuan! Ia kemudian mulai membacakanku sebuah naskah yang panjang, dengan memberi irama di setiap akhir baris dan dengan keraguan di setiap tengah kata. Itu penolakan permohonan bandingku.”

Menghadapi dua kenyataan pahit yang datangnya hampir bersamaan menyebabkan tokoh utama merasa tertekan dan gugup menghadapi apa yang setelah ini akan datang padanya. Mekanisme pertahanan yang dilakukannya adalah metode fantasi.

"Alors, ils m'ont laissé seul. Un moyen de fuir, mon Dieu! Un moyen quelconque! Il faut que je m'évade! Il le faut! Sur le champ, par les portes, par les fenêtres, par la charpente du toit! Quand même je devrais laisser de ma chair après les poutres! Ô rage, demons! Malédiction! Il faudrait des mois pour percer ce mur avec de bons outils et je n'ai ni un clou ni une heure!"
(Hugo, 1829, p.92)"

"Mereka meninggalkan aku sendiri. Bagaimana caranya untuk melarikan diri, ya Tuhan, cara apapun itu! Aku harus meloloskan diri! Harus ! Seketika ini juga! Melalui pintu, melalui jendela, melalui celah-celah di bawah atap walau aku harus meninggalkan dagingku tersangkut di balok-balok! Oh sial! Iblis! Terkutuk! Untuk membobol tembok ini dengan peralatan yang memadai diperlukan waktu berbulan-bulan dan aku bahkan tidak mempunyai paku untuk menggali dan waktu untuk melakukannya"

Metode fantasi dilakukan oleh tokoh utama untuk mengatasi ketakutan dan kegugupan ketika hukuman mati semakin mendekat. Kenyataan yang mengharuskannya untuk tetap tinggal di dalam sel membuatnya berandai-andai untuk segera bisa melarikan diri dengan cara apapun. Dengan metode ini tokoh utama juga menjadi sadar bahwa untuk melarikan diri dibutuhkan peralatan yang memadai dan juga waktu namun ia tidak mempunyai kedua hal tersebut.

4.3.2 Kecemasan Akan Pengendalian Diri

Manifestasi kecemasan neurotik lainnya adalah ketidakmampuan tokoh utama mengendalikan diri dalam menghadapi suatu permasalahan. Pengendalian diri yang dimaksud adalah ketika ia diharuskan untuk mengambil keputusan namun pendiriannya justru berubah-ubah.

”J’espère, me dit-il. N’est-ce pas? Répondis-je, léger et souriant aussi. Oui, reprit-il. Je ne sais rien encore de leur déclaration mais ils auront sans doute écarté la préméditation et alors ce ne sera que les travaux forcés à perpétuité. Que-dites vous la monsieur? Répliquai-je indigné, plutôt cent fois la mort! Oui, la mort! (Hugo, 1829, pp.49-50)”

”Semoga saja, katanya kepadaku. Harus! Jawabku ringan, juga sambil tersenyum. Ya, lanjutnya, aku belum tahu pernyataan mereka tapi mungkin mereka mengesampingkan unsur “terencana” hingga jadi kerja paksa seumur hidup. Anda ini bicara apa? Tukasku marah, seratus kali lebih baik mati! Ya, mati!”

Perdebatan terjadi ketika pembela mengusulkan hukuman mati diganti menjadi kerja paksa seumur hidup, namun tokoh utama berontak. Menurutnya, lebih baik menjalani hukuman mati daripada harus menjalani kerja paksa seumur hidup.

Hukuman mati yang sebelumnya sangat dia takuti justru menjadi pilihannya.

Mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh utama adalah metode rasionalisasi.

”Et d’ailleurs, me répétait je ne sais quelle voix intérieure, qu’est-ce que je risque à dire cela? A-t-on jamais prononcé sentence de mort autrement qu’à minuit, aux flambeaux dans une salle sombre et noire et par une froide nuit de pluie et d’hiver? Mais au mois d’août, à huit heures du matin, un si beau jour, ces bons jurés, c’est impossible! Et mes yeux revenaient se fixer sur la jolie fleur jaune au soleil (Hugo, 1829, p.50)”

”Dan lagi, muncul begitu saja di kepalaku, entah suara dari mana, apa yang kukawatirkan untuk mengatakan hal itu? Bukankah hukuman mati hanya

dijatuhkan di tengah malam saja, di bawah penerangan cahaya obor, di dalam ruangan suram dan gelap dan di malam hujan serta di musim dingin? Tapi di bulan Agustus, jam delapan pagi, di pagi yang sedemikian indah dan oleh para juri yang baik ini. Itu tidak mungkin! Dan matakuku kembali menatap bunga kuning di sinar matahari itu”

Metode rasionalisasi ini membuat tokoh utama berpikir bahwa harusnya hukuman mati untuknya dilaksanakan dengan suram bukan malah dilakukan di pagi hari yang cerah. Dengan cara ini tokoh utama bisa memperoleh ketenangan sementara karena dia merasa hukuman mati untuknya kemungkinan akan ditunda untuk beberapa waktu.

Sikap tokoh utama yang bersikukuh agar tetap menjalani hukuman mati daripada harus kerja paksa seumur hidup kembali ditunjukkan ketika pembelanya berbicara kepada hakim dan para juri. Pembela tetap pada pendirian bahwa tokoh utama harus mendapat pengurangan hukuman dengan cara melaksanakan kerja paksa seumur hidup.

”Il fallut que l’indignation fût bien forte, pour se faire jour à travers les mille émotions qui se disputaient ma pensée. Je voulus répéter à haute voix ce que je lui avais déjà dit : Plutôt cent fois la mort! Mais l’haleine me manqua et je ne pus que l’arrêter rudement par le bras, en criant avec une force convulsive : Non! (Hugo, 1829, p.51)”

”Kemarahanku sedemikian hebat hingga mampu mengalahkan ribuan perasaan lain dalam pikiranku. Aku ingin mengulang dengan suara keras apa yang telah kukatakan kepadanya : seratus kali lebih baik mati!. Namun nafasku telah habis dan aku hanya bisa menghentikannya dengan kasar melalui lengannya, sambil berteriak dengan keras dan tidak terkendali : Tidak!”

Tokoh utama tetap pada pilihannya, yaitu lebih baik mati daripada harus kerja paksa seumur hidup. Itulah yang ingin dia katakan dengan lantang kepada pembela

dan juga hakim. Namun, tokoh utama tidak mampu menyampaikan keresahan tersebut karena dia merasa sudah sangat lelah dan hanya bisa mengucapkan satu kata untuk menyampaikan ketidaksetujuannya. Mekanisme pertahanan yang dilakukannya adalah metode rasionalisasi.

”Une révolution venait de se faire en moi. Jusqu’à l’arrêt de mort, je m’étais senti respirer, palpiter, vivre dans le même milieu que les autres hommes. Maintenant je distinguais clairement comme une clôture entre le monde et moi. Rien ne m’apparaissait plus sous le même aspect qu’auparavant (Hugo, 1829, p.51)”

”Sebuah perubahan yang sangat hebat telah terjadi di dalam diriku. Sebelum hukuman mati dijatuhkan, aku masih bisa bernafas, berdebar-debar, hidup di lingkungan yang sama dengan lainnya. Kini aku melihat dengan jelas adanya semacam pembatas antara dunia dan diriku”

Dengan menggunakan metode rasionalisasi, tokoh utama menyatakan bahwa vonis hukuman mati sudah mempengaruhi hidupnya. Oleh karena itu, di saat pembelanya menginginkan hukuman mati diganti dengan kerja paksa, tokoh utama menolaknya karena ia sudah merasa bahwa hukuman matilah yang pantas untuknya.

Ketidakmampuan tokoh utama dalam mengendalikan diri menghadapi kecemasan hukuman mati juga muncul ketika dirinya dicemooh para narapidana lain.

Cemoohan itu dilakukan dengan menyebut tokoh utama sebagai “Si terhukum mati” dan hujatan dari hampir seluruh narapidana itu membuatnya hilang kendali.

”Je poussai un cri, je me jetai sur la porte d’une violence à la briser mais pas moyen de fuir. Les verrous étaient tirés en dehors. Je heurtai, j’appelai avec rage. Puis il me sembla entendre de plus près encore les effroyantes voix de forçats. Je crus voir leur têtes hideuses paraître déjà au bord de ma fenêtre, je poussai un second cri d’angoisse et je tombai évanoui (Hugo, 1829, p.76)”

"Aku menjerit sekeras-kerasnya, kuhempaskan diriku ke pintu untuk menjebolnya tapi tetap tidak ada jalan untuk melarikan diri. Gemboknya dikunci dari luar. Aku masih berusaha mendobraknya sambil berteriak marah, kemudian aku mendengar suara narapidana pekerja paksa yang menakutkan semakin mendekat. Aku merasa melihat wajah-wajah mereka yang seram muncul di jendela, dan untuk kedua kalinya aku kembali menjerit hebat hingga pingsan."

Jeritan dan usaha tokoh utama mendobrak pintu sel menandakan dia tidak mampu mengendalikan dirinya untuk menghadapi tekanan dari para narapidana lain.

Tekanan yang begitu besar membuatnya jatuh pingsan. Mekanisme pertahanan yang dilakukan dalam menghadapi kecemasan tersebut adalah metode represi yang ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini :

"Quand je revins à moi, il était nuit. J'étais couché dans un grabat, une lanterne qui vacillait au plafond me fit voir d'autres grabats alignés des deux côtés du mien. Je compris qu'on m'avait transporté à l'infirmerie. Je restai quelques instants éveillé mais sans pensée et sans souvenir. Tout entier au bonheur d'être dans un lit (Hugo, 1829, p.77)"

"Aku baru siuman malam harinya. Aku terbaring di sebuah ranjang. Sebuah lentera yang tergantung di langit-langit berkedip-kedip, hal itu membuatku bisa melihat deretan ranjang lain di sekitarku. Aku baru sadar bahwa aku sedang berada di balai pengobatan. Selama beberapa saat aku terjaga, tanpa pikiran dan ingatan apapun. Aku hanya merasa bahagia bisa berada di tempat tidur."

Metode represi yang digunakan tokoh utama mampu membuatnya melupakan tekanan dari narapidana lain. Ia tidak lagi ingat dan memikirkan apapun karena merasa nyaman berada di tempat tidur balai pengobatan.

Beberapa saat kemudian ketika masih berada di balai pengobatan, dia menyaksikan para narapidana yang sedang mengalami kerja paksa dan diperlakukan dengan buruk oleh para penjaga. Dia menyaksikannya dari tempat tidur melalui

jendela di dekatnya. Kekejian yang disaksikannya mengingatkan pada pembelanya yang bersikeras mengganti hukumannya dengan kerja paksa.

”Que me disait-il donc, l’avocat? Les galères! Ah! Oui, plutôt l’échafaud que le bagne, plutôt le néant que l’enfer, plutôt livrer mon cou au couteau de Guillotin qu’au carcan de la chiourme! Les galères juste ciel! (Hugo, 1829, p.79)”

”Tentang apa yang dikatakan pembelaku? Hukuman kerja paksa! Ah! Ya, seribu kali lebih baik aku mati! Lebih baik aku dipancung daripada dihukum kerja paksa, lebih baik aku musnah daripada berada di neraka! Lebih baik aku hadapi pisau tua Guillotin daripada dibelenggu rantai kerja paksa! Hukuman kerja paksa, mustahil!”

Manifestasi kecemasan tokoh utama disampaikan melalui ucapan yang ia katakan ketika teringat akan pembelanya dan juga hukuman kerja paksa. Setelah menyaksikan secara langsung perlakuan yang diperoleh para pekerja paksa, dia seolah-olah akan melakukan apa saja untuk menghindarinya. Jika harus mati pun laki-laki itu bersedia asalkan tidak menjalani kerja paksa seumur hidup. Mekanisme pertahanan yang dilakukannya adalah rasionalisasi.

”En effet, je suis jeune, sain et fort. Le sang coule librement dans mes veines, tous mes membres obéissent à tous mes caprices. Je suis robuste de corps et d’esprit, constitué pour une longue vie. Oui, tout cela est vrai et cependant j’ai une maladie, une maladie mortelle, une maladie faite de la main des hommes (Hugo, 1829, p.80)”

”Memang, aku masih muda, sehat dan kuat! Darah mengalir bebas di nadiku, semua anggota tubuhku masih normal, raga dan jiwaku juga kuat, diciptakan untuk hidup lebih lama. Ya semua itu benar! Tapi aku sedang terjangkit penyakit yang mematikan, penyakit yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia.”

Dengan menggunakan metode rasionalisasi, tokoh utama menunjukkan bahwa meskipun sebenarnya ia mampu menjalani hukuman kerja paksa namun ia tidak mau

melakukannya. Melalui kutipan tersebut, seolah dengan tetap menjalani hukuman mati ia akan terhindar dari penyakit yang selama ini datang dari tangan-tangan manusia.

4.3.3 Kecemasan Mengenai Akal Pikiran

Manifestasi kecemasan neurotik dalam novel *"Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort"* juga mengenai kekacauan tokoh utama dalam memikirkan tentang hukumannya. Kecemasan ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan tokoh utama berpikir jernih karena seolah ketakutan dan kekhawatiran tentang hukuman mati terus melekat di pikirannya.

Pikirannya yang penuh dengan hukuman mati membuatnya merasa bahwa memang tidak ada yang bisa memisahkan ketakutan dari kehidupannya.

"Condamné à mort! Voilà cinq semaines que j'habite avec cette pensée, toujours seul avec elle, toujours glacé de sa présence, toujours courbé sous son poids! (Hugo, 1829, p.44)"

"Dihukum mati! Sudah lima minggu ini aku hidup dengan pikiran itu, selalu bersamanya, dihantuinya dan tidak mampu lagi aku menanggungnya!"

Dia terus memikirkan hukuman mati selama beberapa minggu dari dalam sel penjara. Berada dalam keadaan tertekan membuatnya tidak bisa mengendalikan pikirannya sehingga seolah hanya hukuman mati yang bisa ia pikirkan. Mekanisme pertahanan yang ia lakukan adalah metode penolakan.

"Autrefois, car il me semble qu'il y a plutôt des années que des semaines, j'étais un homme comme un autre homme. Chaque jour, chaque heure, chaque minute

avait son idée. Mon esprit, jeune et riche, était plein de fantaisies (Hugo, 1829, p.44)

”Sebelum ini, jauh bertahun-tahun sebelum saat ini, aku adalah manusia bebas seperti manusia lainnya. Setiap hari, jam dan menit selalu ada gagasan yang aku pikirkan. Jiwaku yang bergejolak dan bersemangat selalu penuh dengan angan-angan”

”C’était toujours fête dans mon imagination. Je pouvais penser à ce que je voulais, j’étais libre (Hugo, 1829, p.44)”

”Setiap hari dalam hidupku dulu adalah perayaan. Aku bisa memikirkan apa saja yang aku mau, aku bebas.”

Metode penolakan dilakukan tokoh utama dengan cara mengembalikan ingatannya kepada kebebasan yang pernah ia rasakan sebelum menjadi narapidana.

Penolakan tersebut berhasil membuatnya memikirkan hal lain walaupun itu merupakan kejadian yang sudah lama berlalu.

Kekacauan pikiran tokoh utama kembali muncul ketika ia mengetahui perkara hukumannya sudah sampai ke pengadilan.

”Trois jours que toute cette fantasmagorie des juges, des témoins, des avocats, des procureurs du roi, passait et repassait devant moi, tantôt grotesque, tantôt sanglante, toujours sombre et fatale (Hugo, 1829, p.46)”

”Sudah tiga hari aku dihantui bayangan hakim, saksi, pembela, jaksa kerajaan yang terus menerus menyerang pikiranku, kadang menghiburku, terkadang terasa kejam namun yang pasti hal seperti itu selalu saja suram dan aku tak bisa menghindarinya”

Tokoh utama dihantui oleh imajinasi orang-orang yang ikut serta dalam proses pengadilannya, yaitu hakim, saksi-saksi, pembela dan jaksa kerajaan.

Pemikiran tersebut menurutnya terasa suram namun ia tidak mampu melepaskan bayangan-bayangan yang datang. Terlebih lagi ketika ia harus datang ke ruang

pengadilan untuk pertama kalinya. Mekanisme pertahanan yang ia lakukan adalah metode pembentukan reaksi.

"On m'avait ramen  sur la paille de mon cachot et j' tais tomb  sur-le-champ dans un sommeil profond, dans un sommeil d'oubli. C' taient les premi res heures de repos depuis bien des jours (Hugo, 1829, p.46)"

"Aku dibawa kembali ke tumpukan jerami di selku dan seketika itu aku tidur dengan pulas, terlena dan terlelap yang membuatku lupa segalanya. Untuk pertama kalinya aku bisa beristirahat dengan baik setelah sekian hari berlalu di dalam penjara."

Tokoh utama melakukan metode pembentukan reaksi untuk mengatasi pikirannya yang sudah lelah akibat dari memikirkan proses pengadilan. Perasaan lelah yang ia rasakan dapat memberikan kepuasan ketika tidur sehingga ia bisa lupa akan kekhawatiran yang memenuhi pikirannya.

Kecemasan tokoh utama yang berkaitan dengan ketidakmampuannya mengendalikan pikiran juga muncul ketika ia menghadiri proses pengadilannya yang ke dua.

"Comment une id e sinistre aurait-elle pu poindre parmi tant de gracieuses sensations? Inond  d'air et de soleil, il me fut impossible de penser   autre chose qu'  la libert . (Hugo, 1829, p.49)"

"Bagaimana bisa suatu pikiran yang jahat muncul di antara kelembutan ini? Dipenuhi udara segar dan cahaya matahari, aku tidak dapat memikirkan apapun kecuali kebebasan"

Pemikiran seperti itu muncul ketika tokoh utama berada di ruang pengadilan dan melihat ekspresi para juri yang tampak kelelahan. Ia merasa bahwa mereka sudah

menentukan keputusannya dan yakin bahwa keputusan untuknya adalah hukuman mati. Mekanisme pertahanan yang dilakukan adalah metode fantasi.

"L'espérance vint rayonner en moi comme le jour autour de moi et confiant, j'attendis ma sentence comme on attend la délivrance et la vie (Hugo, 1829, p.49)"

"Sebuah harapan datang kepadaku, secerah cuaca saat itu yang juga aku rasakan di sekelilingku. Dengan rasa yakin kutunggu vonisku seperti menunggu kelahiran bayi dan kehidupan"

Harapan tokoh utama untuk mendapatkan pengampunan dari juri berdasarkan keyakinannya bahwa tidak mungkin di hari dan cuaca yang cerah mereka tega memvonis hukuman mati. Metode fantasi dilakukan dengan berandai-andai bahwa ia akan terselamatkan.

Vonis hukuman mati sudah dijatuhkan kepada tokoh utama. Kepastian ini membuatnya kembali merasa tertekan dan pikirannya menjadi kacau.

"Depuis l'heure où mon arrêt m'a été prononcé, combien sont morts qui s'arrangeaient pour une longue vie! Combien m'ont devancé qui jeunes, libres et sains, comptaient bien aller voir tel jour tomber ma tête en place de Grève! Combien d'ici là peut-être qui marchent et respirent au grand air, entrent et sortent à leur gré et qui me devanceront encore! (Hugo, 1829, p.52)"

"Sejak hukumanku diputuskan, sudah berapa orang yang ingin berumur panjang justru telah mati! Berapa banyak orang muda yang bebas dan sehat yang ingin melihat kepalaku menggelinding di bundaran Grève, justru telah mendahului! Sampai hari itu tiba, berapa banyak lagi yang akan mendahului, mereka yang saat ini berjalan dan bernafas dengan bebas, yang bisa melakukan apa saja sesuai keinginan mereka!"

Ketidakmampuan tokoh utama mengendalikan pikiran timbul dari rasa kekesalannya terhadap hukuman mati. Ia berpikir bahwa tidak seharusnya hukuman

mati bisa dijatuhkan dengan begitu mudahnya kepada orang-orang walaupun mereka telah melakukan sebuah kejahatan. Mekanisme pertahanan yang dilakukan adalah metode rasionalisasi.

”Et puis, qu’est-ce que la vie a donc de si regrettable pour moi? En vérité, le jour sombre et le pain noir du cachot, la portion de bouillon maigre puisée au baquet des galériens, être rudoyé, moi qui suis raffiné par l’éducation, être brutalisé des guichetiers et des gardes-chiourme, ne pas voir un être humain qui me croie digne d’une parole et à qui je le rende, sans cesse tressaillir et de ce que j’ai fait et de ce qu’on me fera. Voilà à peu près les seuls biens que puisse m’enlever le bourreau (Hugo, 1829, p.52)”

”Lagi pula, apa yang kusesalkan dari kehidupan ini? Hari-hari yang suram dan roti hitam di ruang tahanan, jatah kuah encer yang dicituk dari tahang orang-orang hukuman yang dirantai, perlakuan dan ucapan kasar yang ditujukan kepadaku yang telah dipoles halus oleh pendidikan, kekurangajaran para pengawal dan penjaga penjara, tidak ada manusia yang menganggapku pantas untuk diajak bicara atau yang menganggap pantas kuajak bicara, selalu tersentak kaget oleh yang telah kulakukan atau yang akan dilakukan orang terhadapku. Seperti itulah kira-kira, kenyataannya semua yang kumiliki akan dirampas dariku”

Metode rasionalisasi yang dilakukan oleh tokoh utama diwujudkan dengan menganggap dirinya memang sudah tidak pantas hidup dan juga semua hal di sekelilingnya sudah menjadi suram. Ia mencoba untuk menerima kenyataan bahwa hidupnya akan segera berakhir.

Ada saat ketika tokoh utama ingin menulis tentang perasaannya, namun yang terjadi justru ia tidak bisa mengendalikan pikirannya untuk tetap tenang.

”Est-ce que je puis avoir quelque chose à dire, moi qui n’ai plus rien à faire dans ce monde? Et que trouverai-je dans ce cerveau flétri et vide qui vaille la peine d’être écrit? (Hugo, 1829, p.56)”

”Masih adakah yang bisa dikatakan oleh orang yang tidak lagi mempunyai apa-apa di dunia ini? Apa masih ada yang berharga untuk aku tuliskan, terlebih lagi bagi otakku telah layu dan kosong ini?”

Ketidakmampuannya untuk menuangkan perasaannya ke dalam tulisan membuat tokoh utama merasa hidupnya sudah benar-benar hampa, bahkan untuk menulis pun ia tak mampu. Bayang-bayang tentang hukuman mati sudah membuatnya tak berdaya. Mekanisme pertahanan yang dilakukan adalah pembentukan reaksi.

”Pourquoi n’essayerais-je pas de me dire à moi-même tout ce que j’éprouve de violent et d’inconnu dans la situation abandonnée où me voilà? Certes, la matière est riche et si abrégée que soit ma vie, il y aura bien encore dans les angoisses, dans les terreurs, dans les tortures qui la rempliront, de cette heure à la dernière, de quoi user cette plume et tarir cet encrier. D’ailleurs ces angoisses, le seul moyen d’en moins souffrir, c’est de les observer et les peindre m’en distraira (Hugo, 1829,p.56)”

”Kenapa aku tidak mencoba meyakinkan diriku sendiri mengenai hal-hal yang kurasa kejam dan asing dalam keadaan seperti ini, dimana aku berada sekarang? Pasti banyak bahan dan sesingkat apapun hidupku pasti masih akan ada sesuatu di dalam kekhawatiran, ketakutan, siksaan yang akan selalu mengisi hidupku, dari mulai saat ini hingga nanti berakhir. Selain itu, satu-satunya cara untuk mengurangi kekhawatiran ini adalah dengan mengamatinya. Melukiskannya akan membuatku melupakannya.”

Pembentukan reaksi dari tokoh utama yaitu dengan berusaha mencari sekeras mungkin hal-hal yang bisa menjadi bahan tulisan. Ia percaya bahwa dalam kejahatan dan siksaan sekalipun masih ada sesuatu yang bisa menjadi dasar tulisannya dan dengan menuangkan ide-ide tersebut dia bisa melupakan kekhawatiran yang membuatnya tidak mampu mengendalikan pemikirannya.

Kemunculan ekspresi tokoh utama yang kehilangan kendali akan pikirannya juga muncul ketika ia membayangkan pisau Guillotine sudah memenggal kepalanya.

”Quand ma tête aura été coupée, qu'est-ce que cela me fait qu'on en coupe d'autres? Est-ce que vraiment j'ai pu penser ces folies? Jeter bas l'échafaud après que j'y aurai monté! Je vous demande un peu ce qui m'en reviendra (Hugo, 1829, p.58)”

”Jika nanti kepalaku sudah terpancung, tidak ada bedanya bagiku jika tiba giliran kepala orang lain yang dipancung. Apakah aku benar-benar bisa memikirkan semua kegilaan ini? Menyingkirkan ketakutan setelah aku menaiki panggung pemancungan! Aku bertanya pada kalian semua, apa lagi yang bisa kudapatkan kembali?”

Kekacauan pikiran kali ini disebabkan karena ia bertanya-tanya jika pemancungan sudah dilaksanakan, apakah ia masih bisa memikirkan tentang kehidupannya. Ia sadar jika hal itu sudah terjadi saat itu pula hidupnya sudah berakhir, bayangan seperti itu membuat pikirannya tidak terkendali. Mekanisme pertahanan yang dilakukan adalah penolakan.

”Quoi! Le soleil, le printemps, les champs pleins de fleurs, les oiseaux qui s'éveillent le matin, les nuages, les arbres, la nature, la liberté, la vie, tout cela n'est plus à moi? Ah! C'est moi qu'il faudrait sauver! Est-il bien vrai que cela ne se peut, qu'il faudra mourir demain, aujourd'hui peut-être, que cela est ainsi? Ô Dieu! L'horrible idée à se briser la tête au mur de son cachot (Hugo, 1829, p.58)”

”Apa! Matahari, musim-musim semi, kebun penuh bunga, burung-burung yang bangun di pagi hari, awan, pohon, alam, kebebasan, kehidupan, semua itu tidak lagi menjadi milikku! Ah! Akulah yang harus diselamatkan. Benarkah bahwa aku harus segera mati, entah itu besok atau hari ini? Oh Tuhan! Ini benar-benar mengerikan dan bisa membuat seseorang membenturkan kepala hingga pecah ke dinding selnya”

Metode penolakan dilakukan karena tokoh utama tidak ingin hukuman mati benar-benar datang. Ia ingin ada seseorang yang menyelamatkannya namun hal itu

dirasakannya terlalu mustahil untuk terjadi sehingga dia benar-benar kesal dan berkeinginan untuk membenturkan kepalanya ke tembok sel penjara.

Berdasarkan dari penjelasan di atas tentang bentuk-bentuk kecemasan dan juga mekanisme pertahanan dan konflik yang dilakukan oleh tokoh utama, maka akan dijelaskan pada bab berikutnya kesimpulan dan saran. Kesimpulan mengenai bentuk-bentuk kecemasan yang mendominasi selama tokoh utama berada dalam sel penjara dan penjelasan tentang mekanisme pertahanan dan konflik yang ia lakukan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V ini, penulis akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang berjudul *Analisis Bentuk Kecemasan Tokoh Utama dan Cara Pembebasan Diri dari Kecemasan dalam Novel "Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort"* karya Victor Hugo dan saran bagi penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *"Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort"* dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kecemasan yang paling sering dialami oleh tokoh utama dari analisis bab IV adalah kecemasan neurotik. Kecemasan ini berhubungan dengan rasa gugup, tidak mampu mengendalikan diri dan akal pikiran. Hal ini disebabkan karena tokoh utama merasa terbebani dengan pikirannya tentang vonis hukuman mati sehingga sulit baginya untuk menghindari dari perasaan tertekan dan frustrasi.

Kecemasan lain yang juga dirasakan oleh tokoh utama adalah kecemasan realistik dan kecemasan moral. Kecemasan realistik terjadi akibat dari ketakutan-ketakutan tokoh utama terhadap sel penjara, orang-orang yang berpengaruh dalam

proses hukuman, masa depan keluarganya dan juga terhadap hukuman mati yang akan ia jalani. Kecemasan moral dialami tokoh utama akibat perasaan malu akan pandangan masyarakat kepadanya.

Berbagai macam bentuk kecemasan yang dialami oleh tokoh utama membuat ia mengalami goncangan psikologis. Hal tersebut kemudian menyebabkan ia berusaha untuk membebaskan diri dan bertahan untuk mengatasi kecemasan, ketakutan dan kekhawatirannya melalui mekanisme-mekanisme sebagai berikut :

- a) Penolakan yang dilakukan dengan berusaha lari dari kenyataan yang sedang dihadapi.
- b) Represi yang dilakukan dengan tidak ingin mengingat hal-hal yang menyebabkan perasaannya tidak nyaman.
- c) Introjeksi yang dilakukan oleh tokoh utama dengan mencoba membawa sisi bijaksana dari sipir penjara yang menginginkannya melupakan semua keluh kesah selama berada di dalam penjara. Melalui cara seperti ini tokoh utama dapat menjadi lebih tenang.
- d) Pembentukan reaksi dilakukan tokoh utama dengan mengubah dorongan yang awalnya tak dapat diterima menjadi dorongan yang dapat diterima.
- e) Rasionalisasi dilakukan dengan menganggap apa yang akan datang kepadanya sebagai sebuah hal yang wajar dan harus dihadapi.

f) Sublimasi dilakukan tokoh utama dengan mengubah rangsangan yang tidak dapat diterima, seperti ekspresi perasaan tertekan yang ingin ia tunjukkan yang kemudian diubah menjadi bentuk yang dapat diterima, yaitu menjadi sebuah tulisan.

g) Fantasi juga merupakan mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh tokoh utama. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk mengubah kenyataan yang kemudian menyebabkannya berimajinasi untuk bisa menenangkan diri.

Dari tujuh jenis mekanisme pertahanan dan konflik, mekanisme yang paling sering dilakukan oleh tokoh utama adalah rasionalisasi. Hal ini berhubungan dengan ketidakmampuan tokoh utama untuk mengubah keadaan yang membuatnya harus bisa menjalani kenyataan hidup dengan segala ketidaknyamanannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan dari penelitian dengan objek material novel "*Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort*" karya Victor Hugo ini maka penulis mengemukakan beberapa saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya. Bagi peneliti yang ingin menggunakan objek material yang sama, dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan bahan kajian yang berbeda seperti contohnya sosiologi sastra karena latar belakang abad 19 yang diceritakan dalam novel sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, terdapat sisi menarik lainnya yang

dapat dijadikan bahan kajian penelitian, yaitu aliran romantisme yang ditampilkan oleh Victor Hugo di dalam novel tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (1990). *Kajian Tekstual dan Psikologi Sastra. Sekitar Masalah Sastra, Beberapa Prinsip Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh

Arifin, Winarsih & Soemargono, Farida. (2004). *Kamus Indonesia – Prancis*. Jakarta: Gramedia

Atmaja, Jiwa. (1995). *Novel Eksperimental Putu Wijaya*. Bandung: Angkasa

Bernniasari, Rismayati. (2011). *Analisis Pola Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Botchan karya Natsume Sooseki*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya

Bertens, Kees. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia

Boeree, C.George. (2008). *Personality Theories*. Jogjakarta: Primasophie

Fananie, Zainuddin. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Friedman, Howard S & Sustack, Miriam W. (2008). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga

Hugo, Victor. (1829). *Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort*. Diakses melalui http://www.ebooksgratuits.com/pdf/hugo_dernier_jour_condamne.pdf (26/07/2012)

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama

Mandiri, Dinni Andena. (2012). *Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Norwegian Wood karya Haruki Murakami*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya

Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra : Karya Sastra, metode, teori dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Moesono, Anggadewi (Ed.). (2003). *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat

Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia

Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press

Permatadewi, Aloysia Desy. (2012). *Dinamika Psikologi Tokoh Utama dalam Cerpen Hana karya Akutagawa Ryunosuke*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya

Rochman, Kholil Lur. (2010). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Fajar Media Press

Sobur, Alex. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Subagyo, Joko. (1999). *Metode Penelitian, dalam teori dan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suryabrata, Sumadi. (1993). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru

Witherington, H. Carl. (1985). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru



Lampiran 1 : Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Aviv Iqbal Maulidan

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 02 Oktober 1990

Email : avivmaulidan@gmail.com

No. Telp : 085791321990

Alamat : Jalan Klampok Kasri 2b/7b Malang

Riwayat Pendidikan :

- Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Bahasa dan

Sastra Prancis (2008-2014)

- SMA Negeri 5 Malang (2005-2008)

- SMP Negeri 8 Malang (2002-2005)

- SD Negeri Percobaan Malang (1996-2002)

Lampiran 2 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@ub.ac.id

<http://fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Aviv Iqbal Maulidan
2. NIM : 0811130004
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Analisis Bentuk Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel "*Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort*" karya Victor Hugo
6. Tanggal Mengajukan : 18 September 2013
7. Tanggal Selesai Revisi : 14 Juli 2014
8. Nama Pembimbing : I. Rosana Hariyanti, M.A.
II. Lusia Neti Harwati, M.Ed.
9. Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	18 September 2013	Bab I, II & III	Rosana Hariyanti, M.A.	
2.	26 September 2013	Revisi Bab I, II & III	Rosana Hariyanti, M.A.	
3.	24 Oktober 2013	Revisi Bab I, II & III	Rosana Hariyanti, M.A.	
4.	12 November 2013	Revisi Bab I, II & III	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
5.	27 November 2013	Revisi Bab I, II & III	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
6.	17 Desember 2013	Revisi Bab I, II & III	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
7.	18 Februari 2014	Bab IV & V	Rosana Hariyanti, M.A.	

8.	27 Februari 2014	Revisi Bab IV & V	Rosana Hariyanti, M.A.
9.	4 Maret 2014	Revisi Bab IV & V	Rosana Hariyanti, M.A.
10.	14 Maret 2014	Revisi Bab IV & V	Rosana Hariyanti, M.A.
11.	10 April 2014	Revisi Bab IV & V	Lusia Neti Harwati, M.Ed.
12.	2 Mei 2014	Revisi Bab IV & V	Lusia Neti Harwati, M.Ed.
13.	13 Mei 2014	Revisi Bab IV & V	Lusia Neti Harwati, M.Ed.
14.	20 Juni 2014	Revisi Bab I – V	Rosana Hariyanti, M.A.
15.	27 Juni 2014	Revisi Bab I - V	Lusia Neti Harwati, M.Ed.
16.	14 Juli 2014	Revisi Akhir	Rosana Hariyanti, M.A.
			Lusia Neti Harwati, M.Ed.

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Dosen Pembimbing I

Malang, 14 Juli 2014
Dosen Pembimbing II

Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 197 10806 200501 2009

Lusia Neti Harwati, M.Ed.
NIP. 197 80607 20012 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

Lampiran 3 : Sinopsis Cerita

Le Dernier Jour d'un Condamné à Mort

Seorang laki-laki menjadi terpidana mati karena melakukan sebuah kejahatan, yaitu membunuh seorang wanita tua. Akibat dari perbuatannya tersebut, ia harus berhadapan dengan pisau guillotine yang merupakan wujud hukum terberat karena siapapun yang berhadapan dengan pisau tersebut harus siap dipenggal kepalanya. Selama menunggu hukuman mati dijatuhkan oleh pengadilan, pria itu harus mendekam di penjara Bîcetre. Hal ini mengakibatkan pertentangan dalam dirinya karena selama berada di dalam sel penjara, ia masih memikirkan kebebasan dan harga dirinya sebagai manusia.

Keluarga yang sangat ia sayangi juga harus ditinggalkannya, membuat ibu, istri dan anak perempuannya harus hidup sengsara. Ditambah lagi pandangan masyarakat terhadap statusnya yang merupakan seorang terpidana mati. Selama proses persidangan berlangsung pun, ia merasa bahwa kini hidupnya tidak lagi layak untuk dijalani karena masyarakat sudah terlanjur menganggapnya seperti bangkai yang pantas untuk dikerumuni dan dicemooh. Saat pembela berusaha untuk meringankan hukumannya menjadi hukuman kerja paksa seumur hidup, laki-laki itu justru menolaknya karena menurutnya tidak ada lagi yang pantas diperjuangkan dalam hidup. Tekanan demi tekanan terus menghantui hidup laki-laki tersebut, bahkan seisi penjara Bîcetre juga memandangnya sebagai seorang yang tidak lagi

berharga. Ejekan dan cemoohan selalu ia terima dari narapidana lain yang kebanyakan lebih beruntung hanya mendapat hukuman kerja paksa.

Namun demikian, ketika vonis resmi hukuman mati dari hakim sudah benar-benar diputuskan, laki-laki itu justru berpikir berkebalikan dari sebelumnya. Ia berusaha meyakinkan pembela agar bisa mengubah vonis tersebut dan menggantinya dengan hukuman kerja paksa seumur hidup. Ia juga berusaha mengirim surat permohonan keringanan hukuman kepada raja yang bisa menjadi satu-satunya jalan keluar agar terhindar dari pisau guillotine. Akan tetapi, jalan keluar yang ia tunggu pun tak menemui kejelasan karena tidak mungkin seorang raja yang terhormat bersedia menolong rakyat biasa sepertinya. Akhirnya, laki-laki itu hanya bisa berharap ada sebuah mukjizat datang di detik-detik terakhir hidupnya, tepat di atas panggung pemancungan disaksikan ratusan manusia yang sudah tidak sabar menyaksikan kepalanya terpenggal.